

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen. Usaha penyebarluasan Islam realisasi terhadap ajarannya adalah melalui dakwah.¹

Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat Islam. Dalam ajaran Islam dakwah merupakan sebuah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

Dakwah merupakan usaha menggerakkan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan disamping kerahmatan. Fungsi kerisalahan berupa tugas penyampaian, dan *al- Islam* kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan islam sebagai bagian alam semesta.²

¹ Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12

² *Ibid*, h. 11

Dakwah itu sendiri adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia ke jalan yang lebih baik.³ Sementara itu, dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah sebagai upaya mengajak orang lain ke jalan yang benar. Karena dalam dakwah terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemungkaran, nasehat dan pesan peringatan dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya.⁴

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam Islam, karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan efek dari berhasil tidaknya dakwah yang dilakukan. Dalam proses dakwah banyak metode yang digunakan, namun metode tersebut haruslah sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Untuk itu perlu dipertimbangkan metode yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya sesuatu program penyajian seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan.

Seorang da'i dalam usahanya untuk menyebarkan dan merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, dia akan menghadapi masyarakat yang heterogen. Karena itu metode dakwah dalam proses dakwahnya pun harus sesuai dengan kadar pengetahuan masyarakat masing-masing. Kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat beberapa golongan yang harus dihadapi oleh Da'i dengan cara atau metode yang berbeda.

³ M. Munir, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), h. 21

⁴ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada, 2004), h. 194

Kegiatan dakwah akan efektif dan efisien apabila dimanifestasikan dengan cara yang tepat. Metode dakwah tidak boleh kaku dan statis baik dalam penerapan strategi maupun tekniknya, akan tetapi harus mampu mengikuti dinamika yang ada. Apabila metode dalam aplikasinya kaku dan statis, maka ajaran-ajarannya yang didakwahkan tidak akan mendapatkan respon yang baik dari umat, karena itu metode dakwah sebagai bagian dari sistem sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dakwah.

Da'i dituntut untuk mampu bersikap bijaksana dalam menerapkan metode dakwahnya yang sesuai dengan objek atau Mad'u yang dihadapi. Dalam buku *Komunikasi Dakwah, Approach* (pendekatan dakwah) merupakan cara yang dilakukan oleh para Da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Artinya pendekatan dakwah haruslah bertumpu pada suatu pandangan human oriented, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁵

Terdapat banyak ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah, sehingga ajaran Islam dapat senantiasa tegak dan dianut oleh umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْهُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang

⁵ Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43

baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁶

Ayat di atas mengandung pengertian tentang adanya tiga pokok cara pendekatan berdakwah yaitu *dakwah bil hikmah*, *dakwah bil mau'izhah hasanah*, dan *dakwah bil mujadalah yang baik*.

Menurut Ahmad Mubarak dalam buku *Psikologi Dakwah* mengungkapkan bahwa, “kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, di mana Da’i mengkomunikasikan pesan keagamaan kepada Mad’u (siswa), baik secara perseorangan maupun secara kelompok”.⁷ Kegiatan keagamaan yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan, berisikan sebuah proses penyampaian informasi pesan keagamaan dari Da’i kepada siswa yang bersumber dari Al Qur’an dan Hadits dengan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku siswa kearah yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung (media).⁸

Komunikasi keagamaan sangat diperlukan dalam membangun suatu sikap atau tingkah laku siswa yang sesuai dengan pesan keagamaan yang akan disampaikan. Kefektifan suatu bahasa dalam komunikasi sangatlah penting, apalagi dalam hal penyampaian pesan-pesan keagamaan. Karena hal ini akan mempermudah Da’i dalam menyampaikan materi keagamaan yang akan

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al Qu'an, 2009) h. 281

⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1

⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 1, h.26

disampaikannya. Sehingga siswa dapat memahami esensi dari komunikasi keagamaan itu sendiri. Hasilnya, ada kesesuaian pikiran antara Da'i dengan siswa.

Kefektifan dalam sebuah komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah kita memahami tentang prinsip-prinsip serta teknik berkomunikasi secara efektif, prinsip-prinsip dalam komunikasi yang efektif tersebut adalah yang pertama *Prinsip berbicara efektif*, proses penyampaian pesan keagamaan dari Da'i kepada siswa secara verbal sampai pada sasaran, yang kedua *Mendengar dengan aktif*, mendengar adalah hal yang utama dalam berkomunikasi, mendengar dengan aktif berarti mendengar untuk mengerti apa esensi dalam komunikasi keagamaan tersebut.⁹

Kegiatan keagamaan terdapat di beberapa lembaga pendidikan, diantaranya SMPN 2 Banjarmasin. Banyak kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan oleh sekolah tersebut di antaranya kegiatan Jum'at taqwa, tadarus Al Qur'an, peringatan hari besar Islam serta ekstrakurikuler (bimbingan Baca Tulis Al Qur'an). Dalam rangka menyampaikan pesan-pesan keagamaan dari Guru Agama yang langsung berperan sebagai Da'i, atau memanggil penceramah dari luar sekolah dalam kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh Da'i dalam kegiatan keagamaan merupakan penyampaian ajaran agama Islam yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun pesan keagamaan yang berisikan nilai-nilai keagamaan

⁹ *Ibid*, h.163

tersebut meliputi: Keimanan (menyampaikan ajaran Rukun Iman dan Rukun Islam, Ibadah (shalat, puasa, dan membaca Al Qur'an) dan Akhlak (membiasakan siswa mengucapkan kata-kata yang baik, sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua dan lain-lain).

Nasehat-nasehat keagamaan melalui kegiatan tersebut berupa keimanan, ibadah dan akhlak sangat bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi kehidupan sekarang atau masa yang akan datang. Dengan dibekali nasehat-nasehat keagamaan tersebut siswa dapat mengamalkan apa yang telah diperoleh baik melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal inilah yang nantinya akan membedakan siswa yang diberikan nasehat-nasehat keagamaan yang cukup dengan siswa yang tidak mendapatkan nasehat-nasehat keagamaan.

Proses penyampaian pesan-pesan keagamaan di sekolah kepada siswa terkadang ditemui adanya kendala, baik kendala pada siswa maupun kendala pada komunikasi penyampaiannya. Kendala dari siswa terkadang kurang memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh Da'i, sehingga pesan-pesan keagamaan yang disampaikan tidak terserap dengan baik. Sedangkan kendala yang terdapat dalam komunikasi penyampaiannya yang kurang bervariasi.

Sebaiknya agar siswa lebih memperhatikan dan lebih berminat dalam menerima materi yang disampaikan, hendaknya Da'i menggunakan strategi dakwah yang lebih efektif dan lebih menarik.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menyangkut Strategi Dakwah Pada Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin, Bentuk Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Banjarmasin dan Faktor yang menjadi kendala pada kegiatan keagamaan di SMPN 2 Banjarmasin.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan punya tanggung jawab untuk menyelamatkan generasi muda dari pengaruh-pengaruh negatif. SMPN 2 Banjarmasin salah satu lembaga pendidik tentunya berupaya untuk melakukan pembinaan karakter keagamaan bagi peserta didiknya sebagai sarana untuk menghambat pengaruh asing tersebut.

Pesan-pesan keagamaan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi siswa dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Sekolah sebagai lembaga pembinaan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, terutama pesan-pesan keagamaan kepada siswa baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. SMPN 2 Banjarmasin telah aktif melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan sejak tahun 2003, salah satunya yang berkesinambungan adalah kegiatan Jum'at Taqwa (dilaksanakan pada pagi jum'at pada jam ke 0 atau jam pertama), sehingga SMPN 2 mendapat julukan sebagai sekolah percontohan berbudi pekerti se Kalimantan Selatan . Oleh karena itu, suatu kegiatan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan keagamaan siswa, baru dapat tercapai dengan baik bila dilakukan dengan setrategi dakwah yang dirumuskan sedemikian rupa oleh da'i. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis sangat tertarik sekali

untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “**Strategi Dakwah Pada Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis menetapkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin ?
2. Bagaimana Strategi Dakwah Pada Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin ?
3. Faktor apa saja yang menjadi kendala pada kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) Negeri 2 Banjarmasin ?

C. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas maksud dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah

Strategi; Siasat yang diterapkan dalam peperangan, cara-cara yang dilakukan untuk mencapai sesuatu, rencana yang cermat dan matang yang diterapkan untuk mencapai tujuan.¹⁰

¹⁰ Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Tiga Dua Surabaya), h.468

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* mengemukakan pendapat bahwa strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Strategi sebagai suatu rencana cermat tentang sesuatu kegiatan guna meraih suatu target untuk sasaran.

Dakwah adalah menyeru manusia menuju kebaikan, amar ma'ruf dan nahi munkar melalui berbagai sarana, cara dan media.¹² Dakwah Islam dapat dirumuskan menjadi beberapa bagian, di antaranya dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan direncanakan dalam bentuk lisan/perkataan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-kitabah*), dan perbuatan (*bil-hal*) yang mengandung ajakan dan seruan baik secara langsung atau tidak langsung, ditujukkann kepada perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam, untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Strategi Dakwah dalam penelitian ini adalah cara atau metode, upaya yang dilakukan oleh da'i kepada siswa dalam hal menyampaikan pesan keagamaan yang berhubungan dengan ajaran agama Islam mengenai: Keimanan, Ibadah, maupun Akhlak.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Adtya Bakti, 2000) h.300

¹² Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Alma'rif, 1983) h.8

¹³ Rafi'udin, Maman Abdul Djalie1, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 47-50

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan; bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program keagamaan, seperti pada sebuah lembaga pendidikan diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah.

Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini adalah menguraikan serangkaian bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa SMPN 2 Banjarmasin.

Yang dimaksud dengan Strategi Dakwah Pada Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin dalam penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam sebuah proses penyampaian informasi yang terjalin antara da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada siswa, yakni bagaimana usaha sadar yang terencana dan terarah yang dilakukan oleh da'i, dalam memberikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan kepada siswa kelas VII-IX untuk mengembangkan kemampuan siswa agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai keagamaan di sini meliputi; keimanan (mengajarkan rukun Iman dan Rukun Islam), Ibadah (shalat, puasa dan membaca Al-qur'an), dan Akhlak (membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang baik, sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua dan lain-lain).

Sedangkan faktor yang menjadi kendala di sini maksudnya adalah faktor yang menghambat strategi dakwah tersebut dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, di sini meliputi; keimanan (mengajarkan

rukun Iman dan Rukun Islam), Ibadah (shalat, puasa dan membaca Al-qur'an), dan Akhlak (membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang baik, sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua dan lain-lain).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin ?
2. Mengetahui Strategi Dakwah Pada Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin ?
3. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala pada kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin?

E. Signifikansi Penelitian

Kegiatan penelitian ini beserta informasi yang dihasilkan diharapkan bermanfaat bagi:

1. Informasi ilmiah bagi penulis khususnya, dan bagi semua guru agama yang membaca karya ini sebagai acuan pengembangan keagamaan kepada siswa.

2. Acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian yang sama atau lebih memperdalam.
3. Sebagai khazanah/pembendaharaan bagi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin umumnya dan perpustakaan Fakultas Dakwah khususnya.
4. Sebagai informasi awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang komunikasi kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab I. Merupakan Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori yang memuat: Strategi Da'i Dalam Berdakwah, Asas-Asas & Unsur Dakwah, Prinsip & Strategi Dakwah Menurut Al Qur'an, Jenis-jenis Strategi Dakwah, Karakter Siswa Saat Remaja, Faktor yang Menjadi Kendala Pada Kegiatan Keagamaan.

Bab III. Berisi metode penelitian yang membahas tentang: Metode, Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian; Data dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV. Memuat tentang hasil penelitian dan pembahasannya yang terdiri dari: Setting Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Hasil Penelitian.

Bab V. Penutup yang berisi: Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Da'i Dalam Berdakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata *strategy* yang berarti ilmu siasat perang.¹⁴ Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh, siasah dalam B.Arab yang artinya politik.¹⁵ Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.¹⁶

Strategi tidak terlalu mirip dengan teknik, yaitu pengaturan langkah-langkah prosedur yang digunakan untuk mencapai sasaran dan proses

¹⁴ John M Echlosh, Hassan Sadiily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982) h, 560

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 678

¹⁶ Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *op. Cit*, h. 76-77

pembelajaran itu sendiri. Menurut *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, bahwa strategi adalah tata cara yang merupakan alternatif untuk berbagai langkah.¹⁷

Kewajiban berdakwah bagi setiap muslim merupakan perintah islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah teknik atau cara yang sistematis, tepat dan terukur untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* mengemukakan bahwa strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸

Maka dari itu dapat kita pahami juga bahwa strategi itu adalah suatu perencanaan yang sangat diperhitungkan terlebih dulu mana yang baik dan buruknya, hal demikian dilakukan guna mencapai tujuan yang sudah ditargetkan.

¹⁷ Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 405

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit*, h.300

2. Pengertian Da'i

Dalam penyampaian dakwah, terdapat beberapa komponen-komponen penting di dalamnya, salah satunya adalah Da'i. Da'i adalah sebutan bagi orang yang melaksanakan dan menyampaikan pesan dakwah yang berisikan Akhlak, Keimanan, Ibadah, dan lainnya kepada mad'u, yang dilaksanakan bisa perorangan ataupun kelompok.¹⁹ Secara bahasa Da'i adalah penyeru atau penyampai informasi. Dalam teori komunikasi Da'i itu adalah komunikator, ia yang selalu menyampaikan pesan kepada komunikan. Secara istilah Da'i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang ajakan menuju jalan Allah (Amar Ma'ruf Nahi Munkar) kepada Mad'u.

Seorang Da'i harus mempunyai berbagai cara, metode atau strategi dalam menyampaikan dakwahnya, agar dakwah yang disampaikan tersebut tidak sia-sia belaka. Di antara metode-metode dakwah tersebut, adalah:

- a. Dakwah bil Lisan, yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan, antara lain: *Qaulan Ma'rufun, Mudzakah, Nasihatuddin, Majelis Ta'lim, Penyajian Umum, dan Mujadalah.*
- b. Dakwah bil Kitab, yaitu dakwah dengan menggunakan keterampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah, majalah, brosur, buletin, buku, dan sebagainya.
- c. Dakwah bil Hal, yaitu dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang langsung menyentuh atau terjun langsung ke masyarakat.²⁰

¹⁹ Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Op. Cit*, h. 47

²⁰ *Ibid*, h. 48-50

3. Pengertian Dakwah

Kajian terhadap pengertian dakwah perlu dikaji, karena kebanyakan orang cenderung salah dalam mendefinisikan dan memandang ruang lingkup dakwah tersebut.

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan”. Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim mashdar”, kata ini berasal dari dari fi’il (kata kerja) دعا - يدعو artinya memanggil, mengajak atau menyeru.²¹

Menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya “Publistik Islam memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah “mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya”.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa pengertian dakwah adalah: penyiaran; propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama”.²²

A. H. Hasanuddin dalam salah satu bukunya *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah* menyebutkan bahwa “Berdakwah bagi kebanyakan orang cenderung disinonimkan dengan berpidato, sehingga juru dakwah (da’i) diartikan sebagai orang yang alim dalam berpidato dengan karakteristik sebagai orator atau

²¹ Asmuni Syukir, *Op. Cit*, h. 17-19

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*. h. 205

agitator”.²³ Karena itulah disamping dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dalam kajian ini, definisi mengenai dakwah ini juga merupakan hal yang sangat *urgen* untuk dikaji terlebih dahulu dalam karya ilmiah ini, guna terciptanya kesatuan pemahaman terhadap pengertian dari dakwah itu secara umum.

Jumu'ah Amin dalam bukunya *Fiqh Dakwah* menyebutkan diantara makna dakwah secara bahasa adalah:

- a. An-Nida (memanggil)
- b. Menyeru
- c. *Ad-dakwah ila gadhiyah* (menegaskannya atau membelanya)
- d. Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu.

4. Proses Strategi Komunikasi Da'i

Dalam sebuah kegiatan keagamaan di sekolah perlu adanya komunikasi antara Da'i dengan siswa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Proses yang mendasar dalam komunikasi adalah penggunaan bersama atau dengan kata lain ada yang memberikan informasi, mengirim pesan atau komunikator (Da'i) dan ada yang menerima informasi, menerima pesan atau komunikan (siswa).

Terdapat unsur-unsur dalam proses komunikasi, yaitu :

- a. *Sender*, penyampaian pesan-pesan keagamaan dari da'i kepada mad'u.
- b. *Encoding*, proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message*, sebuah pesan yang berisikan informasi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u.
- d. *Media*, alat bantu yang dapat mempermudah penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u.

²³ A. H. Hasanuddin, *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1988), h. 155

- e. *Decoding*, pengawasan yakni pemahaman dari isi pesan yang disampaikan .
- f. *Receiver*, tanggapan atau reaksi dari komunikan (siswa) setelah menerima pesan dari komunikator (Da'i).
- g. *feedback*, umpan balik yakni tanggapan dari komunikan (siswa) apabila tersampaikan kepada komunikator (Da'i).
- h. *Noise*, gangguan yang tidak diinginkan terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.²⁴

Umpan balik memiliki peranan yang amat penting dalam sebuah komunikasi, karena umpan baliklah yang menentukan berjalan dan berlanjutnya komunikasi dan juga berhentinya proses komunikasi yang lancar dari komunikator. Umpan balik positif adalah tanggapan atau respon dan reaksi siswa yang menyenangkan terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh Da'i sehingga komunikasi berjalan lancar, sebaliknya umpan balik negatif adalah tanggapan dari siswa yang tidak menyenangkan Da'i sehingga enggan melanjutkan komunikasi.²⁵

Dari segi sifatnya komunikasi itu terbagi menjadi komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol satu kata atau lebih. Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol yang dapat digunakan dan dipahami.²⁶ Komunikasi Verbal ini adalah komunikasi lisan yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu pernyataan. Komunikasi verbal ini sifatnya tatap muka, karena ketika komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan saling berhadapan dan saling melihat.

²⁴ Wahyu Ilahi, M.A, *Op. Cit*, h.122

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.*, h. 14

²⁶ Dedy Mulyana, *Op. Cit.*, h. 237-238

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan gerakan tubuh, gerakan wajah dan gerakan mata yang memberikan makna kepada komunikan. Komunikasi non verbal ini bisa menguatkan pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal.²⁷

Dalam komunikasi keagamaan terdapat berbagai macam proses komunikasi, diantaranya Proses Komunikasi Persuasif dan Proses Interaksi Sosial.

a. Proses Komunikasi Persuasif

Proses komunikasi persuasif bertujuan untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku. Istilah persuasif bersumber pada bahasa latin “persuasio” memiliki kata kerja “persuadere” yang berarti *membujuk, mengajak, atau merayu*.

Dalam pengertian yang lebih luas, persuasif dapat diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri. Komunikasi persuasif akan menimbulkan dampak yang lebih tinggi jika dibanding dengan komunikasi informatif, yakni dampak kognitif, afektif, dan behavior.²⁸

Tujuan komunikasi persuasif dalam rangka dakwah keagamaan adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologi Mad'u (siswa) dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.

²⁷ Uwes Patoni, *Ayat-Ayat Al Qur'an Perspektif Ilmu Komunikasi*, Posted by Ikada Bandung a 12:14 A.M.O. Comments., <http://IkadaBandung.blogspot.com>

²⁸ Wahyu Ilahi, M.A, *Op, Cit*, h.125

Agar dalam proses komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka seorang Da'i perlu melakukan perencanaan secara matang. Sedangkan, perencanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi. Bagi seorang Da'i, suatu pesan-pesan keagamaan yang akan disampaikan kepada siswa sudah jelas isinya, tetapi yang perlu dijadikan pemikirannya ialah pengelolaan pesan.²⁹

Komunikasi persuasif, dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian Mad'u (siswa). Upaya ini tidak hanya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi khalayak.³⁰

b. Proses Interaksi Sosial

Interaksi dan komunikasi, merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara serta komunikasi tersebut. Secara umum, interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi. Sedangkan, komunikasi merupakan salah satu syarat penting terciptanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat setelah adanya kontak sosial. Karena interaksi sosial merupakan faktor utama adanya kehidupan sosial.³¹

Dalam kegiatan keagamaan selalu ada proses interaksi, yaitu hubungan antara Da'i sebagai komunikator di satu pihak dan Mad'u (siswa) sebagai

²⁹ *Ibid*, h. 125-126

³⁰ *Ibid*, h. 128

³¹ *Ibid*, h. 131

komunikasikan di pihak lain. Interaksi dalam hal ini ditunjukkan untuk mempengaruhi Mad'u (siswa) yang akan membawa perubahan sikap dengan pesan-pesan keagamaan sesuai dengan tujuan agama Islam. Dengan demikian, dalam komunikasi keagamaan dapat dipastikan terjadi yang namanya proses interaksi sosial antara da'i/guru agama dengan Mad'u (siswa).³²

Interaksi sosial dalam komunikasi keagamaan ini terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain, baik secara personal maupun kelompok sosial. Itu artinya, seorang Da'i mempengaruhi siswa dalam memahami dan menerima pesan-pesan keagamaan yang telah disampaikan oleh Da'i tersebut melalui kegiatan Jum'at Taqwa di sekolah. Dalam buku *Psikologi Dakwah* terdapat komponen-komponen yang membentuk interaksi sosial adalah:

- 1) Pelaksanaan dakwah, Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah dalam komunikasi keagamaan.
- 2) Mitra dakwah, merupakan mitra dakwah yang harus dibimbing dan dibina sesuai dengan tujuan keagamaan.
- 3) Lingkungan dakwah.
- 4) Media dakwah, merupakan faktor yang dapat menentukan proses kelancaran kegiatan Jum'at Taqwa.
- 5) Tujuan dakwah, merupakan suatu faktor yang menjadi pedoman arah dalam proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten.³³

Akan tetapi, itu semua tidak akan terwujud jika tidak ada faktor-faktor pembentuk interaksi sosial. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor imitasi; merupakan faktor dasar dari interaksi sosial yang menyebabkan keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku orang

³² *Ibid*, h. 132-133

³³ *Ibid*, h. 134-135

banyak. Proses imitasi lebih banyak memiliki nilai positif terutama dalam bidang pendidikan di sekolah dan perkembangan individu.

- 2) Sugesti; memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Dalam hal ini, WA Garungan dalam buku *Psikologi Sosial* mengemukakan bahwa sugesti merupakan proses mempengaruhi orang lain, dengan tujuan tingkah laku, sikap, pendapat supaya identik dengan komunikator. Sugesti akan lebih mudah jika orang yang dalam dirinya telah ada kerangka berfikir serta kerangka pengalaman.
- 3) Identifikasi; seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menjadi identik dengan orang lain yang dianggapnya ideal/cocok dalam lapisan tertentu. Dalam psikologi identifikasi, berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.
- 4) Simpati; merupakan perasaan tertarik orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati sangat terkait dengan kepribadian seorang Da'i (komunikator). Apabila Da'i memiliki kepribadian yang menarik, maka akan dimungkinkan terjadi atau timbul rasa simpati pada Mad'u (komunikasikan).³⁴

5. Pesan Dakwah Dalam Komunikasi

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan maksud tujuan.

Pesan yang dimaksud adalah suatu materi yang disampaikan Da'i kepada Mad'u. Dalam istilah komunikasi pesan disebut dengan *message*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media.

Pesan komunikasi dakwah memiliki tujuan tertentu. Hal ini akan menentukan teknik yang akan diambil, apakah itu teknik informasi, teknik

³⁴ *Ibid*, h. 135-139

persuasi, atau teknik intruksi. Teknik pertama yang harus dimengerti dalam proses komunikasi dakwah adalah pesan dari komunikasi tersebut.

Dalam melancarkan komunikasi dakwah, seorang Da'i harus berupaya menghindari pengucapan kata-kata yang konotatif. Jika terpaksa harus diucapkan karena tidak ada kata lain, maka kata yang diduga mengandung pengertian konotatif itu perlu diberi penjelasan makna yang dimaksudkan. Karena jika dibiarkan maka akan mengandung makna interpretatif yang salah.

Gagalnya berkomunikasi sering disebabkan pesan yang disampaikan sudah diduga tidak akan berhasil disebabkan oleh beberapa faktor. Da'i sudah mengetahui siapa bakal sasaran Mad'unya, sebaiknya juga mengetahui efek yang diharapkan serta media yang tersedia untuk digunakan. Dalam merencanakan sebuah pesan harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.

Jika pesan yang disampaikan tidak menyangkut kepentingan komunikan (Mad'u), maka Da'i akan menghadapi kesulitan, lebih-lebih jika efek yang diharapkan dari Mad'u itu perubahan tingkah laku.

Di sinilah posisi komunikasi dakwah, bagaimana seorang Da'i mampu menyampaikan suatu pesan kepada seorang Mad'u yang diketahui bahwa pesan yang akan disampaikan kepadanya tidak berkepentingan dengannya. Pesan dakwah tidak cukup dengan memperhatikan *timing* dan *placing*, tetapi harus mampu mengidentifikasi isi pesan dakwah yang akan menentukan jenis pesan apa yang akan disampaikan. Dalam hal ini, dapat berupa *informational message*, *instructional message*, atau *motivational message*. Untuk itu bagi seorang komunikator dakwah, pemahaman mengenai sifat-sifat komunikasi dan pesan komunikasi dakwah akan dapat menentukan jenis media apa yang akan dipergunakan, dan teknik komunikasi mana yang akan digunakan.³⁵

6. Materi/Isi Pesan Dakwah

Materi da'wah adalah agama Islam. Seorang da'i harus memahami tujuan-tujuan Islam yang telah dijelaskan oleh syariat Islam. Di antara tujuan-tujuan tersebut ialah menciptakan kemaslahatan umat dan menghindari segala kemudharatan dan bahaya. Islam berjalan sesuai dengan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang terpuji. Sebab Al-Qur'an mampu menyelesaikan permasalahan yang tidak mampu ditangani manusia. Al Qur'an meletakkan beberapa dasar-dasar umum dan memberi petunjuk jalan yang paling lurus dan bijaksana.

Materi dakwah dapat diberikan menurut situasi dan kondisi Mad'u. Materi dakwah ditujukan untuk mengajak orang lain menjalankan ajaran Syari'at

³⁵ *Ibid*, h. 97-100

Agama Islam serta mentauhidkan Allah, yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Apabila keadaan Mad'u sudah diketahui, maka seorang Da'i tinggal mempersiapkan materi yang sesuai untuk disampaikan. Dengan catatan, gaya bahasa maupun isi materi yang disampaikan hendaknya dapat dipahami dan diterima oleh Mad'u. Di samping itu, materi dakwah harus disesuaikan dengan latar belakang Mad'u, seperti pendidikan dalam melaksanakan kegiatan Jum'at taqwa di Sekolah.³⁶

Menurut Wahyu Ilahi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, memaparkan secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pesan Akidah
 - 1) Iman kepada Allah swt
 - 2) Iman kepada Malaikat-Nya
 - 3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
 - 4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
 - 5) Iman kepada Hari Akhir
 - 6) Iman kepada Qadha & Qadhar
- b. Pesan Syari'ah
 - 1) Ibadah : Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Thaharah.
 - 2) Muamalah: Hukum Perdata (hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris), Hukum Publik (hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan hukum damai).
- c. Pesan Akhlak
 - 1) Akhlak terhadap Allah swt
 - 2) Akhlak terhadap makhluk Allah
 - a) Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, ibu bapak, saudara, tetangga, kaum muslimin, dan masyarakat lainnya.
 - b) Akhlak terhadap bukan manusia: hewan, tumbuhan dsbg.³⁷

³⁶ Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Op. Cit*, h. 51-52

³⁷ Wahyu Ilahi, M.A, *Op, Cit*, h. 101-102

B. Asas-Asas dan Unsur-Unsur Dakwah

1. Asas-Asas Strategi Dakwah

Asas-asas strategi dakwah adalah beberapa hal yang mendasar yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi dakwah islam. Asmuni Syukur dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* secara lengkap menyebutkan asas-asas strategi dakwah tersebut, sebagai berikut:

- a. Asas filosofis, asas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i
- c. Asas sosiologi, yaitu membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah
- d. Asas psikologis, yaitu membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.³⁸ Mukhyar Sani BA dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Dasar Dakwah* juga mengatakan bahwa bagi seorang da'i hal tersebut penting dilakukan sebelum ia terjun kepalapangan, pengenalanya terhadap *animo* sasaran dakwah sering dilakukan lewat psikologi sosial. Karena ilmu tersebut banyak memuat tentang personafikasi kejiwaan yang merupakan salah satu dari sasaran dakwah di samping manusianya itu sendiri.³⁹
- e. Asas efektivitas dan efesiensi, maksudnya di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.⁴⁰

³⁸ Asmuni Syukur, *Op. Cit*, h. 32-33

³⁹ Mukhyar Sani BA, *Pedoman Dasar Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), Cet. 1, h. 36

⁴⁰ Amuni Syukur, *Op.Cit*, h. 33

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dalam strategi dakwah merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan sebuah kegiatan dakwah. Bambang Sugito membaginya dalam 6 unsur, yaitu: Subjek Dakwah, Objek Dakwah, Materi Dakwah, Metode Dakwah, Media Dakwah, dan Logistik Dakwah.⁴¹

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah (da'i) adalah orang yang mengarahkan perhatian orang lain kepada kebajikan, dan mengajak mereka kepada Islam, baik dengan cara tulisan, khutbah (pidato/anjuran), dengan amal perbuatan yang terpuji, dengan menunjukkan sikap yang agung di hadapan orang yang berbuat zalim, atau dengan pengorbanan dan jihad fi sabilillah, dan cara-cara yang lain.⁴²

Sukses atau tidak suatu dakwah, suatu usaha kegiatan perbaikan masyarakat, banyak tergantung pada pimpinan atau pada pelaksanaan dakwah yang disebut da'i atau muballigh. Persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang da'i antara lain:

- 1) Menguasai tentang isi Al Qur'an dan Sunah Rasulullah SWT serta hal-hal yang berhubungan dengan dienul Islam.
- 2) Sebaiknya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas berdakwah.
- 3) Pribadinya taqwa kepada Allah dan menjalankan segala yang menjadi keharusan seorang muslim.
- 4) Berakhlak sesuai dengan garis-garis dienul islam.
- 5) Dapat menyampaikan atau berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

⁴¹ Bambang Sugito, *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, (Solo: Aneka, 1984), h.23

⁴² Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 12

- 6) Sebaiknya da'i membuat konsep sebelum berdakwah agar semua disampaikan itu dapat dipertanggung jawabkan.⁴³

Hafi Anshari dalam bukunya *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, menyebutkan bahwa seorang da'i mesti mengikuti sifat Rasulullah SAW sebagai seorang da'i, yaitu:

- 1) Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- 2) Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah
- 3) Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah
- 4) Tawakkal kepada Allah SWT setelah bermusyawarah
- 5) Memohon bantuan kepada Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal
- 6) Menjauhi kecurangan dan keculasan
- 7) Mendakwahkan ayat Al Qur'an untuk menjalankan hidup bagi manusia
- 8) Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka
- 9) Mengajarkan kitab suci Al Qur'an dan hikmah atau cita-cita ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.⁴⁴

Jelaslah seorang da'i mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan dakwah islamiah. Seorang dakwah harus memiliki imu pengetahuan agama dan umum serta akhlakul karimah, sehingga dapat mengangkat keberdayaannya seorang da'i yang ahli dan terampil.

b. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia, mulai dari individu, keluarga, sekelompok golongan, kaum, massa dan umat seluruhnya.⁴⁵ Menurut M. Arifin ,

⁴³ H. Masdar Helmi, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh*, (Semarang: Toha Putra, 1970), h. 42

⁴⁴ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 113

⁴⁵ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan*, (Surabaya: Indah, 1993), h. 32

dengan melihat kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek psikologis.

Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Namun dari pendekatan psikologis, manusianya bisa didekati dari tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Ketuhanan.⁴⁶

Sebagaimana telah diketahui dan dijelaskan bahwa objek itu dapat dibagi dalam dua kategori besar yaitu orang muslim sendiri dan orang-orang non muslim ditinjau dari beberapa sudut pandang yang ada pada diri mereka, baik kepribadian, ekonomi, dan strata sosial.

c. Metode Dakwah

Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara).⁴⁷ Menurut Dr. Wardi Bachtiar, “kata metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *methode* artinya cara⁴⁸, yakni suatu cara untuk menggapai cita-cita”.⁴⁹ Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata

⁴⁶ *Ibid*, h. 32-33

⁴⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. Cet 1, h. 61

⁴⁸ Bambang M & M. Munir, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Difa Punlisher, 1973), h.243

⁴⁹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 59

methodos artinya jalan⁵⁰ yang dalam bahasa arab disebut *thariq*.⁵¹ Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Dapat disimpulkan bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁵² Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* mengemukakan bahwa pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah islam sudah termaktup dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Dalam Al Qur'an prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan dalam QS. An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

⁵⁰ H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet ke-1, h.35

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit*, h. 849

⁵² Toto Tasmaran, *Op. Cit*, h. 43

Ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi 3 cakupan, yakni.

a. Al Hikmah

Al hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

b. Mau'idzah Hasanah

Mau'idzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mendukung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, kabar berita, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.

c. Al Mujadalah Bi-al Lati Hiya Ahsan

Al Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari berbagai macam pendapat tentang metode dakwah maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah itu adalah suatu cara, jalan, usaha atau daya upaya yang ditempuh untuk menyampaikan dakwah islamiyah kepada seluruh umat manusia sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh da'i.

d. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah itu hanyalah Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Keduanya merupakan sumber utama bagi problematika dakwah, maka harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat atau mad'u. Jadi, materi pokok dalam risalah dakwah Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Asmuni Syukri mengatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- 1) Masalah keimanan (aqidah)
- 2) Masalah keislaman (syari'ah)
- 3) Masalah budi pekerti (akhlakul karimah).⁵³

Menurut Dr. Wardi Bachtiar bahwa materi dakwah adalah al-Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak.⁵⁴ Hal serupa juga dikemukakan oleh Said bin Ali al-Qahthani bahwa materi dakwah adalah Islam, dasar-dasar iman dan ihsan, serta segala hal yang disebutkan dalam al Qur'an dan Sunnah seperti aqidah, ibadah dan akhlak.⁵⁵

Selain itu menurut Jamaluddin Kafie, pada garis besarnya sebenarnya sudah jelas bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang tidak dipenggal-penggal atau dipotong-potong. Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-

⁵³ *Ibid*, h. 60

⁵⁴ Wardi Bachtiar, *Op. Cit*, h. 33

⁵⁵ Said bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 96

Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam al-Hadits.⁵⁶ Jadi materi dakwah itu adalah sesuatu yang bersumber dari Al Qur'an dan sunnah Rasul yang dijadikan sumber utama materi dakwah, karena dalam Al Qur'an dan sunnah Rasul itu mencakup segala macam ilmu pengetahuan.

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu, atau yang populer dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah "alat peraga". Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.⁵⁷

Slamet Muhaemin Abda dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, menyebutkan pembagian media dakwah terdiri dari 4 bagian, yaitu:

- 1) Media visual; seperti film, slide, over head projektor.
- 2) Media auditif; seperti radio, tape recorder dan lain-lain.
- 3) Media audio visual; seperti movie film, televisi, video.
- 4) Media cetak; seperti buku, surat kabar, majalah, buletin.⁵⁸

⁵⁶ Jamaluddin Kafie, *Op. Cit.*, h. 35

⁵⁷ Asmuni Syukur, *Op. Cit.*, h. 163-164

⁵⁸ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1997), h. 89

C. Prinsip dan Strategi Dakwah Menurut Al Qur'an

1. Prinsip Dakwah

Banyak elemen-elemen yang terkandung dalam dakwah, dan ada baiknya juga untuk menjadikan dakwah yang efektif, maka masyarakat dakwah khususnya Da'i juga harus dapat memahami prinsip-prinsip dakwah. Prinsip-prinsip tersebut menurut Ahmad Mubarak dalam pengantarnya di buku *Psikologi Dakwah* terangkum dalam:

- a. Berdakwah mulai dari diri sendiri kemudian kepada keluarga sebagai contoh bagi masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At Tahriim Ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵⁹

- b. Secara mental Da'i juga harus siap menjadi ahli waris para Nabi, yakni mewarisi perjuangan yang berisiko. Karena para Nabi juga mengalami kesulitan dalam berdakwah kepada umatnya dengan penuh tantangan yang berat.
- c. Da'i harus menyadari bahwa Mad'u membutuhkan waktu untuk dapat memahami dan mengerti pesan dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu, dakwah yang dilaksanakanpun harus memperhatikan tahapan-tahapannya.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 560

- d. Da'i juga harus dapat memahami dan memasuki alam pikiran Mad'u, mempengaruhinya secara perlahan.
- e. Dalam menghadapi kesulitan Da'i harus bersabar, jangan bersedih dengan tantangan serta penolakan Mad'u dan tipu daya kekafiran. Seorang Da'i hanya bisa mengajak, sedangkan yang memberi petunjuk adalah Allah swt.
- f. Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktivitas dakwah menjadi kacau.
- g. Da'i harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah dengan hal-hal yang bersifat universal yakni *al-khair* (kebajikan), kemudian kepada *amar ma'ruf nahi munkar*.⁶⁰

Sedangkan prinsip-prinsip dakwah jika ditinjau dari Da'i makna persepsi dari masyarakat secara jama' adalah:

- a. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh/Da'i menyampaikan ceramah atau pesan dakwah keagamaan kepada Mad'u,
- b. Dakwah sebagai ajakan,
- c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam, dapat diartikan sebagai dakwah mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam, karena bagaimanapun juga mendidik adalah pekerjaan penanaman nilai-nilai luhur ke dalam jiwa seseorang
- d. Dakwah sebagai akulturasi nilai, dan
- e. Dakwah sebagai pekerjaan membangun.⁶¹

2. Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya

⁶⁰ Wahyu Ilahi, M.A, *Op. Cit*, h. 22-23

⁶¹ *Ibid*, h. 23-24

secara tehnik harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.⁶²

Untuk mantapnya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu:

- a. Who? (Siapa Da'i yang menyampaikan pesan dakwahnya?)
- b. Says What? (Pesan apa yang disampaikan?)
- c. In Which Channel? (Media apa yang digunakan?)
- d. To Whom? (Siapa Mad'unya?)
- e. With what Effect? (Efek apa yang diharapkan?)

Pertanyaan “Efek apa yang diharapkan” secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama. Pertanyaan tersebut, yakni :

- a. When (Kapan dilaksanakannya?)
- b. How (Bagaimana melaksanakannya?)
- c. Why (Mengapa dilaksanakan demikian?)

Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi dakwah sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah bisa berjenis-jenis, yakni :

- a. Menyebarkan Informasi
- b. Melakukan Peruasi
- c. Melaksanakan instruksi

Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut *strategis*. Menurut Drs. H. Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal berikut:

⁶² Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit*, h. 301

- a. *Strategi* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusia, dana, beberapa piranti yang dimiliki.
- b. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut sebagaimana yang dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.
- c. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun.
- d. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.⁶³

Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan secara maksimal. Hal yang demikian sangat penting, berhasil tidaknya suatu kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri.

Dengan demikian strategi dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu :

- a. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informative, persuasive dan instruktif secara sistematis kepada sasaran (Mad'u) untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani "Cultur Gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.

Selain itu seorang da'i juga harus memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang terpuji, diantaranya adalah jujur, ikhlas, berda'wah berdasarkan kepada hujjah yang jelas, tidak pemaaf, lemah lembut, sabar, kasih sayang, pemaaf,

⁶³ Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Op. Cit.*, h. 77

merendahkan diri, menepati janji, berani, cerdas, amanah, malu yang terpuji, mulia dan takwa. Juga keinginan yang kuat yang mengandung kekuatan komitmen, cita-cita yang agung, optimis, disiplin, teliti, dalam segala permasalahan, menjaga waktu, dan merasa bangga dengan Islam. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar seorang da'i menjadi panutan yang baik. Bersikap zuhud, wara', istiqomah, memahami keadaan di sekelilingnya, selalu moderat, selalu merasa bahwa Allah selalu menyertainya, percaya dan yakin kepada Allah.

3. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

Tujuan Pendidikan Agama adalah membentuk siswa agar menjadi manusia yang "beragama". Manusia "beragama" ini tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan mengekspresikan agama dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut Jamaluddin Ancok lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Ancok menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. *Dimensi ideologis* bisa disejajarkan dengan akidah, *dimensi ritual* bisa disejajarkan dengan syari'ah khususnya ibadah, dan *dimensi konsekuensial* bisa disejajarkan dengan akhlak. Akidah, syari'ah dan akhlak adalah inti dari ajaran Islam. *Dimensi intelektual* mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan

pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan *dimensi eksperiensial* dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf.

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan. Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah.

Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

b. Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama.

Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah.

Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Perilaku umum ini masuk dalam hubungan dengan manusia (*hablum minannas*) yang mestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah (*hablum minallah*).

d. Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan

muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

e. Dimensi Eksperiensial

Dimensi ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam pola keberagamaan bisa dibedakan dari yang paling rendah yaitu syari'ah, kemudian thariqah dan derajat tertinggi adalah haqiqah. Pola keberagamaan thariqah dan haqiqah adalah pola keberagamaan tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.

D. Jenis-Jenis Strategi Dakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Kewajiban berdakwah bagi setiap muslim merupakan perintah islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat 104 tersebut:

1. Menyeru manusia kepada kebajikan, dalam kegiatan keagamaan da'i bisa menggunakan ajakan/seruan dengan senandung islami yang dapat memikat hati mad'u untuk mengikutinya.
2. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dalam pembahasan ini da'i bisa menggunakan strategi dalam ceramahnya, menyampaikan pesan keagamaan tentang keimanan, keislaman dan akhlak.

Pembahasan lebih mendalam tentang jenis-jenis strategi dakwah yang dapat dijadikan landasan teori belum ada, namun strategi dakwah Nabi Muhammad saw dapat dijadikan acuan para da'i dalam pelaksanaan kegiatan dakwahnya, yakni:

1. Strategi dakwah secara diam-diam

Pertama kali Nabi Muhammad saw menyiarkan ajaran agama islam secara diam-diam. Dalam menyiarkan agama islam beliau mengalami gangguan besar dari kaumnya, mereka melempari Nabi dengan batu dan kotoran namun beliau tetap sabar dan tabah dalam menyiarkan dakwah islam, sehingga para mereka melancarkan segala usaha untuk menghentikan dakwah Nabi. Beliau tetap

tekun dalam menyampaikan dakwahnya, hingga tampaklah kebenaran dan lenyaplah kebatilan.

2. Strategi dakwah secara terang-terangan

Dakwah secara diam-diam dilakukan selama 3 tahun, kemudian turun wahyu yang menyerukan untuk berdakwah secara terang-terangan. Namun kaum Quraisy bermusyawarah untuk memutuskan cara guna menghentikan dakwah Nabi Muhammad saw. Beliau memulai hijrah pertama ke Habasyah, kemudian berdakwah di Thaif, hijrah ke Madinah beliau mendirikan masjid Qubba' dan mengimami shalat para sahabat serta berkhotbah pertama selama islam masuk Madinah yang diterima baik oleh masyarakat Madinah.

3. Strategi dakwah melalui pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat strategi dakwah melalui pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren/pendidikan umum, yayasan yang bercorak islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

4. Strategi dakwah melalui senandung islami

Nabi Muhammad pernah bersabda yang artinya, "*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat*". Dari hadits tersebut nampak perintah menyampaikan dakwah dari Rasulullah walaupun yang disampaikan hanya satu ayat, namun isi pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh mad'u.

Dakwah tidak harus dalam bentuk penyampaian pesan secara khusus dalam sebuah kegiatan, namun dakwah juga bisa mengajak mad'u dengan cara melantunkan senandung islami, serta penyampain dakwah dalam kesenian madihin yang berisikan materi dakwah dari ayat yang dijadikan acuan dalam menyampaikan dakwah, sehingga strategi yang digunakan dapat memikat perhatian siswa untuk lebih memahami dan fokus menerima materi.

5. Strategi dakwah dengan diskusi/dialog

Strategi dakwah yang digunakan Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah kepada para sahabat serta para intelektual adalah dengan berdiskusi maupun dialog, beliau sebagai da'i yang berperan sebagai narasumber sedangkan para sahabat berperan sebagai mad'u (*audience*). Nabi dalam menyampaikan dakwah tanpa paksaan sehingga mad'u ketika merespon tidak dalam keadaan tertekan.

E. Karakter Siswa Saat Remaja

Karakteristik remaja (*adolescence*) dapat dilihat dari tiga segi, yakni proses konsep remaja, keunikan para remaja, dan pertumbuhan para remaja. Masa remaja merupakan masa antara permulaan pubertas dan kedewasaan yang ditandai oleh tekanan dan ketegangan, sifat yang lebih sensitif, pertentangan nilai-nilai dan harapan. Keunikan masa remaja bukan pada keremajaannya, melainkan pada individualitasnya yang berbeda-beda dalam berbagai aspek. Para remaja memiliki kebutuhan akan bantuan orang lain, kebutuhan akan identitas, kebutuhan akan

bantuan orang dewasa yang mengerti keadaan mereka, misalnya membuat keputusan sendiri, tetapi juga membutuhkan bimbingan orang dewasa.

Perkembangan mental misalnya, inteligensi, berlangsung terus-menerus, bergantung pada kapasitas individu masing-masing. Remaja memiliki banyak potensi, dan karena pengukurannya sebaiknya menggunakan bermacam-macam tes. Kemudahan belajar bagi para remaja dapat dilakukan dengan cara keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, memperlakukan mereka sebagai pribadi, mengakui suara dan pilihan mereka, mengakui mereka oleh kelompok mereka, mengenal inteligensi dan gaya belajar, mempercayai mereka dan memberikan semangat, memahami diri dan kebudayaan remaja, dan guru bertindak sebagai model serta menerima tantangan dan beban atas dirinya.

Konsep remaja *defiente* mirip dengan kenakalan, tetapi bukan kenakalan. Ia adalah sifat yang tidak menyenangkan. Perilaku ini disebabkan oleh rasa bimbang dan bingung, merupakan antagonisme terhadap sikap orang dewasa yang mereaksi dengan perasaan, bukan dengan pemikiran. Guru perlu mengetahui motivasi dan perilaku para remaja dan berusaha menyusun perencanaan dan usaha berdasarkan preposisi tertentu.⁶⁴

F. Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Pada Kegiatan Keagamaan

Sebelum melakukan komunikasi dalam dakwah, perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran dalam komunikasi dakwah (Mad'u). Hal ini akan

⁶⁴ Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), h. 127

berhasil jika komunikator mengenal komunikan yang dijadikan sasaran. Hal tersebut juga bergantung dari tujuan komunikasi tersebut, apakah Mad'u hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar Mad'u melakukan tindakan tertentu (metode persuasif dan instruktif). Apa tujuannya, metodenya, dan banyaknya Mad'u pada diri komunikan perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Kemampuan Da'i

Pesan dakwah yang akan disampaikan kepada Mad'u harus disesuaikan dengan kemampuan da'i. Kemampuan seseorang terbentuk pada dirinya sebagai hasil dari perpaduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, status sosial, dan lain-lain. Dalam faktor ini yang sulit adalah mengenal kepribadian dan watak Mad'u dalam bentuk komunikasi kelompok. Maka dalam hal ini dituntut kemampuan da'i memahami watak dan kepribadian serta kesenangan apa yang disukai mad'u dalam menyampaikan pesan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

2. Faktor Alam

Faktor alam yang terkadang dapat menjadi kendala dalam keberhasilan dakwah terjadi secara tiba-tiba, seperti alam mendadak berubah menjadi hujan lebat yang disertai hembusan angin yang ribut serta gemuruh petir tanpa diprediksi sebelumnya. Faktor alam yang lainnya adalah keadaan terik matahari yang sangat panas sehingga mengakibatkan terhambatnya proses kegiatan keagamaan.

3. Faktor Situasi dan Kondisi Mad'u

Proses penyampaian pesan dakwah yang diterima oleh mad'u terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala, yakni dalam keseriusan siswa memperhatikan pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, apabila siswa tersebut di dalam dirinya sudah mempunyai tekad yang kuat ingin lebih memperdalam keagamaan maka akan sangat mudah menerima pesan yang disampaikan dengan sangat memperhatikan setiap pesan dakwah, begitu juga sebaliknya apabila siswa tersebut menganggap kegiatan keagamaan tidak terlalu penting maka dia tidak terlalu memperhatikan sehingga dapat menjadi kendala keberhasilan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

Semangat serta motivasi dalam diri siswa juga sangat mempengaruhi, apabila siswa yang tidak mempunyai keinginan serta semangat yang kuat untuk memotivasi diri dalam bidang keagamaan maka juga dapat menjadi kendala keberhasilan dakwah, karena tidak ada semangat dan keinginan sehingga pesan yang disampaikan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi kendala pada kegiatan keagamaan dalam membina keagamaan siswa. Faktor lingkungan di sini dibagi menjadi beberapa bagian:

a. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat akan dapat memberikan kendala dalam membina keagamaan siswa, dimana proses pendidikan dan pembinaan keagamaan berlangsung dalam pergaulannya sehari-hari. Dalam masyarakat, kehidupan siswa

tidak akan terlepas dari lingkungan masyarakat di sekitar sekolah serta sekitar tempat tinggalnya. Masyarakat sekitar diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap mental siswa, agar dia dapat menyadari akan pentingnya pembinaan keagamaan dalam rangka membentuk akhlak dan pribadi yang baik dalam dirinya.

Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan individu dan kelompok yang ketat oleh kesatuan agama maupun budaya. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita dan peraturan sistem tertentu. Jadi, lingkungan masyarakat dapat menjadi kendala dalam pembentukan mental siswa yang akan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sebagai sarana dan prasarana siswa dalam menentukan ilmu pengetahuan dan agama yang sangat berpengaruh terhadap mental siswa, baik tidaknya pendidikan yang mereka terima di sekolah diiringi dengan sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lingkungan sekolah yang dapat menjadi kendala pada kegiatan keagamaan, yakni fasilitas yang terkadang tidak memadai pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti lapangan sekolah yang kurang luas, musholla yang tidak dapat menampung siswa dengan kapasitas banyak, perlengkapan spondsistem serta terpal dan tenda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode, Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian

1. Metode dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yakni menggambarkan apa adanya kenyataan faktual yang ditemukan di lapangan penelitian. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin, Jl. Batu Benawa Komp. Mulawarman No.33 Rt.47 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini termasuk yang lebih awal melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya Jum'at Taqwa yang sudah aktif dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Agama, dan Siswa (i) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin. Objek penelitian ini adalah Strategi Dakwah Pada Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik Studi Kasus, yakni melibatkan Kepala Sekolah, seluruh Guru Agama (3 orang), dan Siswa 9 orang (kelas VII 2 orang, kelas VIII 2 orang, dan kelas IX 2 orang).

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data Primer dan data Sekunder. Data pokok terdiri dari masalah-masalah yang dirumuskan, yaitu:

- a. Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin.
- b. Strategi Dakwah Pada Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) Negeri 2 Banjarmasin.
- c. Faktor-faktor yang menjadi Kendala Pada Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah:

- a. Responden, yaitu orang-orang yang menjadi pendukung memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini yakni seluruh Guru Agama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin.
- b. Informan, seperti Kepala Sekolah dan para Siswa.
- c. Dokumen, yaitu menggali data dari dokumen tertulis khususnya mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan, digunakan teknik-teknik:

1. *Interview*, melakukan wawancara secara strukur dengan para responden dan informan dengan dibantu alat-alat tulis. Dalam hal ini mewawancarai Kepala Sekolah, para Guru Agama/Da'i, dan Siswa. Agar wawancara terarah , terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka kegiatan wawancara disertai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan.
2. *Dokumenter*, yaitu mempelajari dan menggali data yang ada di dalam dokumen sekolah yang diteliti. Data yang digali terutama terkait dengan sejarah dilaksanakannya kegiatan kegiatan keagamaan di sekolah, para koordinator keagamaannya, program-program kegiatan keagamaan, dan buku agenda kegiatan.
3. *Observasi*, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi di lapangan, berkaitan dengan orang, situasi kegiatan, dan fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Dalam observasi ini penulis melihat langsung keadaan sekolah, sarana prasarananya, suasana kegiatan keagamaan dilaksanakan lingkungan sekolah SMPN 2 Banjarmasin tersebut.

D. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu diolah melalui tahap-tahapan sebagai berikut:

1. *Editing Data*, yaitu memeriksa data yang ada dan melengkapi kekurangannya.
2. *Klasifikasi Data*, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan jenis data primer dan sekunder serta sesuai dengan permasalahannya.
3. *Interpretasi Data*, yaitu memberi keterangan dan penjelasan, agar data tersebut dapat dipahami dan tidak menimbulkan pnafsiran ganda.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Batas Wilayah Secara Geografis

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 2 yang terletak di Jalan Batu Benawa Komp. Mulawarman No.33 Rt.47 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin, merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Banjarmasin yang sudah aktif melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan.

SMPN 2 Banjarmasin ini didirikan pada tahun 1995, dan terakhir direnovasi pada tahun 2010 silam, luas tanah keseluruhan dari SMPN 2 Banjarmasin ini adalah 4.306 m², dengan luas bangunan 2.880 m², dan luas halaman/taman 120 m², serta luas lapangan olahraga 696 m².

Sekolah ini berada di tengah kota Banjarmasin kecamatan Banjarmasin Tengah tepatnya di perkomplekan Mulawarman. Secara geografis SMPN 2 Banjarmasin ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah-rumah penduduk
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Madrasah Aliyah Negeri 3(MAN3)
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman (MTsN)

d. Sebelah Selatan berbatasan dengan SMKN-1 Banjarmasin

SMPN 2 tepat berada di tengah-tengah kota dan termasuk Komplek pendidikan yang diberi nama “Komplek Mulawarman”, karena di komplek ini terdapat 10 buah sekolah Negeri, yaitu; 1 buah TK Negeri Pembina, SDN Teluk Dalam 3 & 4, SMPN 1 Teratai, SMPN 2 Seroja, SMPN 9, MTsN Muawarman, SMAN 1 (SEMASA), SMAN 2 (SEMADA), SMKN 1 Banjarmasin . Di lokasi tersebut berdiri beberapa buah sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA/SMK) tepatnya sekolah ini berada diapit beberapa sekolah di sampingnya dan perumahan padat penduduk: Sebelah Timur rumah-rumah penduduk, Sebelah Barat Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3), di Sebelah Utara Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), dan di sebelah Selatan berdiri SMKN 1 Banjarmasin.

2. Jumlah Warga Sekolah

Jumlah warga sekolah di SMPN 2 Banjarmasin tahun 2012/2013 berdasarkan jenis kelamin sebanyak 755 jiwa, yang terdiri dari 307 jiwa laki-laki dan 448 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah pemeluk yang beragama Islam sebanyak 720 jiwa, beragama Protestan 32 jiwa, serta beragama Katolik 2 jiwa dan Budha 1 jiwa. Hal ini dikemukakan dalam tabel berikut:

TABEL 1
JUMLAH WARGA SEKOLAH MENURUT JENIS KELAMIN
DI SMPN 2 BANJARMASIN

No	Status Warga	Laki-laki	Perempuan	Total Warga
1	Kepala Sekolah	1	-	1
2	Guru	13	32	45
3	Tenaga Admin	1	4	5
4	Siswa	292	412	704
Jumlah		307 Jiwa	448 Jiwa	755 Jiwa

Sumber data: Monografi SMPN 2 Banjarmasin tahun 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah warga sekolah dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 448 jiwa. Adapun jumlah warga sekolah berdasarkan pemeluk agama dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 2
JUMLAH PEMELUK AGAMA
DI SMPN 2 BANJARMASIN

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	719 jiwa
2	Protestan	33 jiwa
3	Katolik	2 jiwa
4	Hindu	-
5	Budha	1 jiwa
Jumlah		755 Jiwa

Sumber data: Monografi SMPN 2 Banjarmasin tahun 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas warga SMPN 2 Banjarmasin banyak yang memeluk agama Islam yang berjumlah 719 jiwa, sedangkan jumlah paling sedikit beragama Budha 1 jiwa. Namun untuk klasifikasi siswa yang memeluk agama Islam sebanyak 671 jiwa, beragama Protestan

sebanyak 30 jiwa, beragama Katolik sebanyak 2 jiwa, dan beragama Budha 1 jiwa. Bagi siswa perempuan yang beragama Islam wajib menggunakan jilbab setiap harinya hingga pelajaran berakhir, dengan menggunakan baju lengan panjang serta rok panjang hingga mata kaki, sedangkan untuk siswa laki-laki wajib menggunakan celana panjang. Sehingga terlihat nampak suasana agamis yang tercipta di SMPN 2 Banjarmasin ini.

Sedangkan jumlah warga sekolah berdasarkan klasifikasi umur dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 3
JUMLAH WARGA SEKOLAH MENURUT KLASIFIKASII UMUR
DI SMPN 2 BANJARMASIN

No	Status Warga	Umur	Jumlah
1	Siswa	< 12 tahun	240
		13 tahun	221
		14 tahun	243
2	Kepsek, Guru & Tenaga Administrasi	20 - 29 tahun	5
		30 – 39 tahun	4
		40 – 49 tahun	14
		50 – 59 tahun	28
Jumlah			755 Jiwa

Sumber data: Monografi SMPN 2 Banjarmasin tahun 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah warga sekolah yang berumur kurang dari 12 tahun sebanyak 240 jiwa, kemudian yang berumur 13 tahun sebanyak 221 jiwa, yang berumur 14 tahun sebanyak 243 jiwa, yang berumur 20 sampai 29 tahun sebanyak 5 jiwa, yang berumur 30 sampai 39 tahun sebanyak 4 jiwa, sedangkan yang berumur 40 sampai 49 tahun sebanyak 14 jiwa, dan yang berumur 50 sampai 59 tahun sebanyak 28 jiwa.

3. Struktur Sekolah

Struktur sekolah di SMPN 2 Banjarmasin terbagi dari beberapa bagian/jabatan yang dipegang, yakni Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, serta Tenaga Administrasi. Hal ini dikemukakan dalam tabel berikut:

TABEL 4
JUMLAH STRUKTUR SEKOLAH
DI SMPN 2 BANJARMASIN

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru PKN	3
3	Guru Agama Islam	3
4	Guru Bahasa & Sastra Indonesia	5
5	Guru B.Inggris	5
6	Pendidikan Jasmani	3
7	Matematika	5
8	IPA	7
9	IPS	6
10	Bimbingan dan Penyuluhan	3
11	Muatan Lokal	3
12	Kerajinan Tangan & Kesenian	2
13	Tenaga Administrasi	5
Jumlah		51

Sumber data: Monografi SMPN 2 Banjarmasin tahun 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru mata pelajaran di SMPN 2 Banjarmasin ini cukup bervariasi sesuai kebutuhan proses belajar mengajar, yang terbanyak adalah mata pelajaran IPA, IPS, B.Indonesia, B.Inggris, Matematika, serta mata pelajaran yang lain. Untuk guru mata pelajaran Agama Islam sebanyak 3 orang, yakni Drs. Asyikin, Dra. Hj. Mahriati, dan Hj. Mariana, S. Pd.

4. Sarana Belajar Mengajar

SMPN 2 Banjarmasin juga memiliki sarana belajar mengajar yang cukup lengkap. Hal ini terbukti dengan lengkapnya fasilitas yang ada disekolah, dan dikemukakan pada tabel berikut:

TABEL 5
JUMLAH SARANA BELAJAR MENGAJAR
DI SMPN 2 BANJARMASIN

No	Sarana Belajar	Jumlah
1	Ruang Kelas	28 buah
2	Laboratorium IPA	1 buah
3	Laboratorium Bahasa	1 buah
4	Laboratorium Komputer	1 buah
5	Ruang Perpustakaan	1 buah
6	Ruang UKS	1 buah
7	Koperasi	1 buah
8	Ruang BK/BP	1 buah
9	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
10	Ruang TU	1 buah
11	Ruang OSIS	1 buah
12	WC Guru Laki-laki	1 buah
13	WC Guru Perempuan	1 buah
14	WC Siswa Laki-laki	3 buah
15	WC Siswa Perempuan	3 buah
16	Gudang	1 buah
17	Musholla	1 buah
18	Piket	1 buah
19	Ruang Multimedia	1 buah
Jumlah		50 buah

Sumber data: Monografi SMPN 2 Banjarmasin tahun 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya jumlah sarana belajar yang ada di SMPN 2 Banjarmasin ini, diantaranya ruang kelas yang masing-masing dikelola oleh guru mata pelajaran karena pada sekolah ini telah diberlakukannya *movieng class*, sedangkan sarana yang lainnya seperti ruang kepala sekolah, lab

IPA, lab bahasa, lab komputer, ruang multimedia, ruang perpustakaan, UKS, koperasi, ruang BK/BP, ruang TU, WC guru, ruang OSIS, gudang, musholla, serta piket sekolah terdapat masing-masing 1 buah, namun WC siswa laki-laki dan perempuan sebanyak 6 buah.

5. Sarana Keagamaan

Warga SMPN 2 Banjarmasin mayoritas beragama Islam sebanyak 719 jiwa, dan selebihnya 36 jiwa beragama lain. Proses belajar mengajar ada sampai sore hari dikarenakan adanya kegiatan dan pelajaran tambahan.

SMPN 2 Banjarmasin memiliki satu buah Musholla, yang terletak di lantai 2 bangunan sekolah dengan luas 80 m² dengan kapasitas sekitar 3 kelas (120 siswa) yang digunakan untuk proses melaksanakan shalat zuhur maupun shalat dhuha. Dilengkapi berbagai fasilitas di dalamnya, diantaranya; karpet, lemari, Al Qur'an, mukena, sejadah, cermin, kipas angin, dan lain-lain. Namun untuk tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan lebih sering di luar ruangan yakni di lapangan terbuka, di karenakan kapasitas musholla tidak cukup menampung semua siswa dan penempatan ruang musholla yang tidak terlalu strategis juga menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan di tempat tersebut. Sebagaimana dalam gambaran sketsa lokasi dalam lampiran.

B. Penyajian Data

Penyajian data ini akan disajikan data pokok berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu strategi dakwah pada kegiatan keagamaan di SMPN 2 Banjarmasin, bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dan faktor yang menjadi penghambat dalam keberhasilan dakwah.

1. Strategi Dakwah Pada Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Banjarmasin dan Bentuk Kegiatan Yang dilaksanakan

Strategi dakwah yang dilakukan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan di sekolah sangatlah penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan merupakan pengayaan atau materi tambahan yang terkadang tidak ada dalam silabus pembelajaran di kelas, dan yang dapat memberikan wawasan kepada siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam terutama dari segi tingkah laku atau karakter siswa.

SMPN 2 Banjarmasin sudah aktif melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan, hal ini dapat dilihat dalam tabel kegiatan keagamaan berdasarkan klasifikasi strategi dakwah berikut:

TABEL 6
KEGIATAN KEAGAMAAN BERDASARKAN KLASIFIKASI STRATEGI
DAKWAH DI SMPN 2 BANJARMASIN

No.	Jenis Kegiatan	Metode Dakwah	Strategi Dakwah	Pelaksanaan
1.	Proses belajar mengajar mata pelajaran PAI dan BTA	Metode Bimbingan Pembelajaran Agama (Mau'idzah Hasanah)	Membuat game dalam belajar, serta menggunakan LCD	2 x 45 menit (1 minggu)
2.	Membaca Juz 'Amma	Metode terpimpin/bimbingan (Mau'idzah Hasanah dan Hikmah)	Siswa diberikan bimbingan & kesempatan dalam memimpin membaca surah secara bergiliran	Setiap hari
3.	Kegiatan Jum'at Taqwa membaca QS. Yasin dan Asmaul Husna	Metode terpimpin/bimbingan (Mau'idzah Hasanah dan Hikmah)	Siswa diberikan bimbingan & kesempatan dalam memimpin membaca Yasin & Asmaul Husna secara bergiliran setiap kelas	3 x seminggu
4.	Ceramah Agama	Metode ceramah satu arah, tanya jawab (Mau'idzah Hasanah dan Mujadalah)	Strategi dengan melantunkan lagu islami, seruan berupa senandung serta dalam bentuk madihin	1 x sebulan
5.	Peringatan Hari Besar Islam	Metode ceramah satu arah, tanya jawab (Mau'idzah Hasanah dan Mujadalah)	Strategi dengan melantunkan lagu islami, seruan berupa senandung serta dialog yang membuat siswa lebih semangat	<ul style="list-style-type: none"> - Peringatan Maulid Nabi - Peringatan Isra Mi'raj - Peringatan Tahun Baru Islam - Bulan Ramadhan

Kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Banjarmasin sudah terstruktur dan mempunyai jadwal materi ceramah agama sebagai berikut:

- Pembacaan QS. Yasin dan Asmaul Husna.
- Ceramah agama/penyampaian pesan-pesan keagamaan oleh da'i dengan mengambil materi yang ditekankan antara lain: budi pekerti, keutamaan menuntut ilmu, keimanan, mengormati orang tua, sejarah perjuangan islam .

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan terdapat beberapa persamaan dalam metode dan strategi yang digunakan, untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam uraian berikut:

a. Pembelajaran PAI & Pend. Al Qur'an

Proses belajar mengajar mata pelajaran PAI di SMPN 2 Banjarmasin masih menggunakan kurikulum lama (KTSP), yakni mata pelajaran PAI hanya terdapat 2 x 45 menit dalam 1 minggu. Sehingga masih kurangnya tatap muka antara guru agama dengan siswa dalam memberikan materi keagamaan. Hal yang demikian tidak akan berlangsung lama, karena pada tahun ajaran baru 2014/2015 akan diberlakukan kurikulum 2013, maka PAI akan ditambahkan menjadi 3 jam pelajaran (3x 45 menit) dalam 1 minggu.

Guru memilih metode Mau'idzah Hasanah yakni memberikan bimbingan dan pelajaran yang baik melalui pengajaran kepada siswa, dengan menggunakan strategi yang menarik dalam pembelajaran yakni media LCD yang menampilkan materi sesuai pembahasan.

1) Proses dalam pembelajaran PAI

- a) sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu guru memeriksa kehadiran siswa
- b) untuk lebih nyaman siswa dalam menerima pelajaran, guru dapat merubah suasa di dalam kelas dengan bervariasi penataan tempat duduk siswa
- c) setelah semua siswa sudah siap menerima pelajaran, proses pertama guru menjelaskan materi pembelajaran baik secara lisan, tulisan maupun media LCD serta mic sehingga siswa dapat mendengar dengan jelas
- d) setelah mengamati penjelasan dari guru tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan kemudian diberikan tugas baik secara individu maupun berkelompok, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Pend. Al Qur'an di SMPN 2 Banjarmasin ini lebih memperdalam tentang baca tulis Al Qur'an. Dengan menggunakan metode dan strategi yang sama dengan pelajaran PAI, yakni metode Mau'idzah Hasanah membimbing siswa dalam membaca Al Qur'an dengan baik, serta menggunakan strategi yang menarik dalam pembelajaran yakni media LCD yang menampilkan materi pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan sebagainya.

2) Proses dalam pembelajaran Pend. Al Qur'an

- a) sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu guru memeriksa kehadiran siswa

- b) untuk lebih nyaman siswa dalam menerima pelajaran, guru dapat merubah suasa di dalam kelas dengan bervariasi penataan tempat duduk siswa
- c) setelah semua siswa sudah siap menerima pelajaran, proses pertama guru menjelaskan materi pembelajaran baik secara lisan, tulisan maupun media LCD tentang pengenalan huruf-huruf hijaiyah dengan video kartun yang berbunyi mengucapkan huruf hijaiyah disertai gambar hurufnya
- d) setelah mengamati penjelasan dari guru tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan kemudian dibagi beberapa kelompok belajar yang dikemas dalam bentuk permainan yang lebih menarik untuk berlomba menyusun huruf hijaiyah dengan benar dan tepat, sehingga hal tersebut dapat mempermudah siswa dalam mengenali huruf hijaiyah.

3) Efektivitas dakwah dalam pembelajaran

Terlihat dari kedua proses belajar mengajar tersebut, siswa terlihat lebih cepat tanggap dan memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru agama. Dari proses belajar mengajar di kelas, siswa merasa lebih banyak mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan tentang keagamaan, meskipun pembelajaran ini hanya berlangsung selama 2 x 45 menit pertemuan dalam 1 minggu.

Berdasarkan pendapat dari Rafi'udin dalam bukunya *Prinsip dan Strategi Dakwah*, dijelaskan bahwa teori komunikasi da'i itu adalah komunikator, ia yang

selalu menyampaikan pesan kepada komunikan. Sehingga seseorang da'i menyampaikan pesan-pesan tentang ajakan menuju jalan Allah (Amar Ma'ruf Nahi Munkar) kepada Mad'u, sebagaimana informasi yang mengandung pesan-pesan dakwah kepada siswa dapat diterima dan dipahami siswa dengan baik.

Kegiatan tersebut dapat dikatakan efektif karena adanya peningkatan hasil belajar siswa keberhasilan belajar dalam pemahamannya, namun masih ada beberapa orang siswa yang belum bisa menerima materi dengan cepat saat guru menjelaskan.

b. Pembacaan Juz 'amma

Sebelum memulai pelajaran di pagi seluruh siswa masing-masing kelas serentak melakukan pembacaan Juz'amma, kegiatan ini menggunakan metode Mau'idzah Hasanah dan Al Hikmah yakni dengan strategi terpimpin memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mendapat tugas dalam memimpin siswa yang lain dalam membaca surah, sehingga dalam pelaksanaannya siswa lebih mendapatkan peran langsung dalam memimpin.

1) Tahapan – tahapan pelaksanaan

- a) Salah satu siswa yang sudah mendapat giliran bertugas, memulai dengan memimpin membaca surah dari ta'awudz basmallah yang diteruskan membaca ayat pertama, yang kemudian diikuti oleh siswa yang lainnya membaca
- b) Setelah selesai membacakan keseluruhan ayat tersebut, kemudian siswa yang bertugas membacakan keseluruhan arti

dari ayat yang telah dibaca tadi hingga akhir yang diperhatikan dengan seksama oleh siswa yang lainnya

- c) Tahapan terakhir dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yakni pembacaan do'a dipimpin oleh siswa yang bertugas.

2) Membentuk seorang pemimpin dalam berdakwah

Berdasarkan teori yang ada, menurut Wahyu Ilahi dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Dakwah* dijelaskan materi dakwah yang disampaikan berdasarkan Al Qur'an dan Sunah Rasul, diantaranya terdapat pembahasan tentang pesan akidah yakni keimanan seseorang yang sesuai dengan kegiatan keagamaan membaca juz 'amma yakni beriman kepada kitab-kitab Allah.

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 2 Banjarmasin diketahui bahwa kegiatan tersebut banyak dipengaruhi atau tergantung dari pengawasan guru mata pelajaran jam pertama, menurut pengakuan siswa bahwasanya kegiatan keagamaan tersebut sangat bermanfaat dan berpengaruh banyak dalam pembentukan diri seorang pemimpin, hal demikian dikarenakan setiap hari siswa dibiasakan memimpin dan dipimpinn dalam membaca surah pendek sehingga secara tidak langsung siswa menghafal dan terus mengulang yang sangat bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari, berdasarkan materi dakwah yang ada mempercayai kitab-kitab Allah dengan membaca, mempelajari serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terlihat dari metode dan strategi dakwah yang digunakan dalam kegiatan keagamaan sangat memberikan pengaruh dan pembelajaran langsung siswa yang

berperan dalam proses memimpin dakwah, sehingga kegiatan yang dilaksanakan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Pembacaan QS. Yasin dan Asmaul Husna

Kegiatan keagamaan lainnya juga melaksanakan pembacaan QS Yasin dan Asmaul Husna dalam Jum'at Taqwa setiap pagi Jum'at dari jam 07.30 sampai 08.15 dalam 3 x seminggu.

1) Tahapan – tahapan pelaksanaan

- a) Pada hari sebelumnya, yakni pada hari Kamis koordinator Jum'at Taqwa mengumumkan terlebih dahulu kelas yang mendapat giliran bertugas memimpin dalam kegiatan di hari kemudian
- b) Ketua kelas yang bertugas mengkoordinasikan dengan wali kelas masing-masing tentang persiapan acara hari berikutnya, dengan memilih 3 siswa yang akan memimpin membca QS Yasin dan Asmaul Husna yang dibantu oleh guru agama
- c) Sebelum memulai proses kegiatan keagamaan, siswa yang mendapat giliran bertugas hadir lebih awal untuk menyiapkan fasilitas di lapangan yang juga dikoordinir oleh wali kelas bersangkutan
- d) Sebelum kegiatan dimulai pembawa acara terlebih dahulu membuka acara, yang kemudian kendali diserahkan kepada siswa yang bersangkutan untuk memimpin membaca QS Yasin

- & Asmaul Husna hingga selesai yang diikuti seluruh siswa beserta seluruh dewan guru, diakhiri dengan pembacaan do'a
- e) Dengan berakhirnya pembacaan do'a, keseluruhan siswa dipersilakan untuk memasuki kelas jam pelajaran berikutnya masing-masing.

2) Manfaat besar dari kegiatan keagamaan

Pembacaan surah Yasin dan Asmaul Husna di sekolah dilandasi oleh teori Jamaluddin Ancok 5 dimensi keberagaman rumusan Glock & Stark. Dari 5 dimensi yang ada terlihat dari dimensi konsekuensi yang mendasari kegiatan keagamaan membaca surah Yasin dan Asmaul Husna tersebut, yakni ajaran agama yang mendorong siswa untuk berperilaku terpuji terhadap guru, orangtua serta teman, saling menghormati satu sama lain.

Metode Mau'idzah Hasanah dan Al Hikmah yang digunakan dapat mempermudah guru dalam memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa, dengan menggunakan strategi terpimpin atau pembelajaran langsung siswa yang berperan dalam proses memimpin dakwah kepada siswa yang lainnya. Siswa mengaku sangat bahagia dan semangat dalam pelaksanaan tersebut, hal ini dikarenakan siswa sangat banyak mendapatkan manfaat yang secara tidak langsung dapat menghafal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kegiatan Jum'at Taqwa baik pembacaan Yasin Asmaul Husna maupun ceramah agama, siswa beserta seluruh dewan guru wajib menggunakan pakaian serba putih sebagai perubahan perilaku ke arah yang lebih baik lagi, serta

setiap di pagi hari selalu diterapkan bersalaman dengan dewan guru. Sehingga terlihat lebih suci dan lebih fitrah siap dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

d. Ceramah Agama

SMPN 2 Banjarmasin juga melaksanakan kegiatan ceramah agama yang dilaksanakan pada satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini ada hal baru yang menarik yakni mengundang berbagai macam da'i dari luar setiap kegiatan tersebut. Dalam ceramah agama tersebut da'i dapat menggunakan berbagai macam metode dakwahnya, yakni metode Mau'idzah Hasanah dan Mujadalah dalam bentuk dialog interaktif kepada siswa. Strategi dakwah yang digunakan dai' cukup beragam yakni dengan melantunkan lagu-lagu serta senandung islami, bahkan ada da'i yang menyampaikan dakwahnya melalui seni madihin.

1) Tahapan kegiatan ceramah agama

- a) Pada hari sebelumnya, yakni pada hari Kamis koordinator Jum'at Taqwa mengumumkan terlebih dahulu kelas yang mendapat giliran bertugas menyiapkan fasilitas kegiatan
- b) Ketua kelas yang bertugas mengkordinasikan dengan wali kelas masing-masing tentang persiapan acara hari berikutnya
- c) Setelah semua persiapan sudah siap, kemudian da'i memulai ceramah agamanya di hadapan mad'u
- d) Setelah selesai ceramah agama da'i langsung dipersilakan memimpin do'a, dan berakhir keseluruhan siswa dipersilakan untuk memasuki kelas jam pelajaran berikutnya masing-masing.

2) Efektivitas kegiatan Jum'at Taqwa

Berdasarkan kegiatan keagamaan tersebut di atas, efektivitas kegiatan Jum'at Taqwa dilandasi teori dari Wahyu Ilahi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, yang menyebutkan komunikasi keagamaan dapat berjalan secara efektif, dakwah melalui komunikasi keagamaan di sekolah dapat mengubah perilaku, pemikiran, serta perasaan siswa dari kondisi yang buruk ke kondisi yang lebih baik. Seberapa besarnya aktivitas dakwah dalam komunikasi keagamaan dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif.

Kegiatan ceramah agama dengan menggunakan metode dan strategi dakwah yang sangat menarik yakni da'i berinisiatif mencari cara yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam menerima pesan keagamaan dengan sesekali melantunkan lagu-lagu & senandung islami bahkan ada juga da'i yang menggunakan seni madihin dalam berdakwah. Hal ini sangat terlihat nampak dari antusias respon dari siswa pada saat da'i menyampaikan dakwahnya, siswa terlihat bahagia dan sangat tertarik dengan strategi tersebut. Namun masih dapat ditemui da'i yang menggunakan strategi dakwahnya hanya dengan satu arah saja membuka dialog interaktif, hal tersebut sangat membuat siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam menerima pesan dakwah.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, siswa lebih menyukai apabila da'i dapat menggunakan media dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah. Karena siswa lebih cepat paham, lebih menarik siswa lebih aktif. Namun

tidak menyimpang atau keluar dari pembahasan materi dakwah yang disampaikan. Sehingga dapat terlihat kejelasan tujuan dan target mencapai sasaran oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, dengan bukti da'i dapat memikat para mad'u dengan strategi yang digunakannya.

e. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakn di SMPN 2 Banjarmasin memperingat hari-hari besar islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammmad SAW, Isra Mi'raj, dan peringatan Tahun Baru Islam.

1) Tahapan pelaksanaan kegiatan

- a) Terjalin kerjasama antara dewan guru khususnya koordinator kegiatan keagamaan dengan anggota OSIS, yang langsung diikutsertakan dalam kegiatan tersebut, hingga terlaksananya peringatan hari besar islam dan berbagai macam lomba
- b) Pada hari pelaksanaan, anggota OSIS menyiapkan lapangan tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan juga dibantu oleh siswa lain supaya terlihat kebersamaannya.
- c) Sebelum kegiatan dimulai pembawa acara terlebih dahulu membuka acara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi
- d) Memasuki acara puncak peringatan, da'i memulai ceramah agama yang begitu khitmat diakhiri dengan pembacaan do'a

Pada bulan Ramadhan SMPN 2 Banjarmasin juga melaksanakan pesantren Ramadhan dengan serangkaian kegiatan di dalamnya, yang kemudian

dilanjutkan acara buka puasa pada sore harinya Waktu pelaksanaan kegiatan biasanya bergiliran selama 3 hari, dari hari pertama kelas VII, hari kedua kelas VIII, dan hari ketiga kelas IX.

2) Keberagaman siswa SMPN 2 Banjarmasin

Peringatan Hari Besar Islam di sekolah dilandasi oleh teori Jamaluddin Acock 5 dimensi keberagaman rumusan Glock & Stark. Dari 5 dimensi yang ada terlihat dari dimensi ritual keberagaman yang berkaitan dengan perilaku seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar islam. Dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung mengingatkan kepada siswa dan para dewan guru hari-hari besar yang bersejarah dalam agama islam,

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah siswa tentang tanggapan terhadap kegiatan keagamaan di sekolah, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat yang besar dari kegiatan keagamaan tersebut, seperti dapat meningkatkan semangat beribadah; shalat wajib maupun sunah, berinfaq dan shadaqah, patuh dan taat kepada orang tua & guru. Siswa mengaku bahwa shalat yang biasanya diperintah orang tua dulu baru dikerjakan, maka dengan adanya kegiatan Jum'at Taqwa tumbuh kesadaran dalam diri begitu juga dengan membaca Al Qur'an, terlebih lagi ketika kami diberikan format kegiatan pelaksanaan ibadah di rumah oleh guru agama. Sebagai sekolah

yang melaksanakan *moving class* (siswa berpindah kelas ketika pergantian jam menuju ruang kelas jam mata pelajaran selanjutnya, dimana guru yang bersangkutan sudah berada di dalam kelas hingga terus sampai jam terakhir dengan membawa tas) artinya siswa tidak lagi mempunyai kelas khusus seperti dulu, namun siswa mempunyai *class basis* (kelas yang dipegang wali kelas masing-masing, karena sekarang bukan lagi siswa yang mempunyai kelas melainkan guru mata pelajaran/wali kelas yang mempunyai kelas). Jadi, setiap struktur organisasi kelas seperti jadwal menyapu serta urusan administrasi surat masuk tetap berada di *class basis* yang sudah teragenda. Namun untuk absen kelas dipegang oleh ketua kelas masing-masing setiap pergantian jam pelajaran menuju ruangan kelas berikutnya.

Siswa mengaku bahwa sangat berbeda perasaan ketika masuk menerima Pendidikan Agama Islam dan Pelajaran Al Qur'an terasa lebih nyaman, tenang dan menenangkan jiwa, dibanding dengan kelas-kelas yang lain. Hal tersebut dikarenakan suasana ruang kelas agama memiliki fasilitas yang lengkap (LCD proyektor sebagai sarana pembelajaran, lemari khusus perpustakaan kecil agama, gambar-gambar islami, dan tugas hasil karya siswa di bidang keagamaan seperti kaligrafi dan asmaul husna) dan cara belajar yang menyenangkan disamping ketika belajar siswa diberikan kebebasan untuk memilih suasana belajar lesehan atau tetap memakai kursi.

Siswa rata-rata berlatar belakang dari orang tua yang mampu dan berpendidikan yang mempunyai kecerdasan atau kemampuan berfikir yang

memadai, sehingga siswa SMPN 2 Banjarmasin mendapat dukungan penuh dari orang tua dalam hal belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh tugas yang diberikan oleh guru agama dengan menggunakan format kegiatan yang diisi oleh siswa dan diketahui orang tua, baik kegiatan shalat, membaca Al Qur'an atau yang lainnya (format terlampir). Rata-rata siswa sudah mengerjakan tugas dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh guru agama, sedangkan siswa yang belum mengisi atau melaksanakan tugas dengan baik maka guru agama akan memanggil untuk meminta keterangan sekaligus pembinaan terhadap siswa tersebut.

Menurut pengakuan para siswa melalui wawancara, kegiatan keagamaan di sekolah baik diluar jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan yang lainnya sangat membantu siswa dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan keagamaannya, baik dalam hal keimanan (rukun iman dan rukun islam), ibadah (shalat, puasa, dan membaca Al Qur'an) dan akhlak (membiasakan siswa mengucapkan kata-kata yang baik, sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua dan lain-lain). Sehingga dalam kehidupan sehari-hari baik siswa berada di sekolah maupun di rumah secara tidak langsung siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal menambah keimanan, semakin rajin mengerjakan shalat wajib di awal waktu dan shalat sunah, serta terbiasa mengucapkan kata-kata yang sopan bahkan sebelum berangkat sekolah bersalam dengan orang tua terlebih dahulu dan sesampainya di sekolah juga bersalam apabila bertemu dengan para dewan guru.

SMPN 2 Banjarmasin ini tidak mempunyai kegiatan rohis, namun mempunyai kegiatan yang serupa yakni OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). OSIS mempunyai banyak kegiatan di sekolah, baik kegiatan dalam bentuk keagamaan maupun kegiatan umum. Sebagaimana ungkapan ketua OSIS SMPN 2 Banjarmasin bahwasanya OSIS mempunyai kegiatan keagamaan seperti Peingatan Hari Besar Islam yang dikerjakan secara bekerjasama dengan guru agama/koordinator keagamaan. Sedangkan kegiatan OSIS dalam bidang umum berupa; LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), Parade Pakaian Adat Nasional Pringatan Hari Sumpah Pemuda, Carnaval dan acara puncak Aroeh Kampoeng Seni Buedaja, bahkan pengurus OSIS yang banyak membantu 25 macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berbagai macam kegiatan keagamaan di atas, dapat terlihat kegiatan keagamaan yang berlangsung di SMPN 2 Banjarmasin ini berjalan dengan semestinya. Strategi dakwah yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai.

2. Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Pada Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Banjarmasin

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMPN 2 Banjarmasin terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala pada kegiatan keagamaan, yakni:

a. Faktor Kemampuan Da'i

Faktor pendukung yang utama adalah kemampuan seorang da'i menggunakan strategi dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan kepada mad'u

(siswa). Pesan dakwah yang akan disampaikan kepada Mad'u harus disesuaikan dengan kemampuan da'i. Kemampuan seseorang terbentuk pada dirinya sebagai hasil dari perpaduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, status sosial, dan lain-lain.

Da'i harus bisa mengenal dengan tepat kepribadian dan watak Mad'u, serta harus memiliki strategi yang tepat sasaran dengan apa yang disukai mad'u dalam menyampaikan pesan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan dapat dipahami siswa.

b. Faktor Alam

Beberapa faktor alam yang menjadi kendala dalam pelaksanaan dakwah yang terjadi secara tiba-tiba, seperti alam mendadak berubah menjadi hujan lebat yang disertai hembusan angin yang ribut serta gemuruh petir tanpa diprediksi sebelumnya, karena tidak menggunakan tenda kegiatan dipindahkan ke teras depan kelas, namun kendala yang paling besar adalah terjadi kegagalan kegiatan keagamaan. Faktor alam yang lainnya adalah keadaan terik matahari yang sangat panas sehingga mengakibatkan siswa menjadi tidak terlalu memperhatikan dakwah da'i.

c. Faktor Situasi dan Kondisi Mad'u

Faktor keseriusan siswa yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi dalam memperhatikan pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, apabila siswa tersebut di dalam dirinya sudah mempunyai tekad yang kuat ingin lebih memperdalam keagamaan maka akan sangat mudah menerima pesan yang

disampaikan dengan sangat memperhatikan setiap pesan dakwah, begitu juga sebaliknya apabila siswa tersebut menganggap kegiatan keagamaan tidak terlalu penting maka dia tidak terlalu memperhatikan sehingga dapat menjadi kendala keberhasilan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan masyarakat sekitar sekolah dan tempat tinggal sangat menjadi kendala dalam pembentukan mental dan pemahaman siswa terhadap keagamaan. Semakin pesatnya budaya masyarakat kota Banjarmasin khususnya baik dari dalam maupun luar sangat mempengaruhi sikap siswa, antara budaya sekolah dengan budaya luar yakni lingkungan tempat tinggal terkadang ada yang tidak sesuai dengan sebenarnya.

Faktor lingkungan sekolah yang dapat menjadi kendala pada kegiatan keagamaan, yakni fasilitas yang terkadang tidak memadai pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti lapangan sekolah yang kurang luas, musholla yang tidak dapat menampung siswa dengan kapasitas banyak, perlengkapan spondsistem serta terpal dan tenda.

Kegiatan keagamaan tersebut mendapat dukungan dari Kepala Sekolah, para dewan guru khususnya Guru Agama Islam, dan seluruh siswa-siswi. Pada SMPN 2 Banjarmasin juga diterapkan peraturan wajib berbusana muslim bagi yang beragama islam, dengan menggunakan rok dan baju lengan panjang serta jilbab kurung dari sekolah, begitu pula dengan siswa laki-laki memakai celana panjang baju lengan pendek. Peraturan yang dibuat oleh sekolah tersebut

terpampang di papan pengawas harian serta peraturan tertulis yang dikeluarkan dari sekolah terlihat pada lampiran.

C. Analisis Data

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam Islam, karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan efek dari berhasil tidaknya dakwah yang dilakukan. Dalam proses dakwah banyak metode yang digunakan, namun metode tersebut haruslah sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Untuk itu perlu dipertimbangkan metode yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya sesuatu program penyajian seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan.

Kegiatan dakwah akan efektif dan efisien apabila dimanifestasikan dengan cara yang tepat. Metode dakwah tidak boleh kaku dan statis baik dalam penerapan strategi maupun tekniknya, akan tetapi harus mampu mengikuti dinamika yang ada. Apabila metode dalam aplikasinya kaku dan statis, maka ajaran-ajaran yang didakwahnya tidak akan mendapatkan respon yang baik dari umat, karena itu metode dakwah sebagai bagian dari sistem yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dakwah.

Menyampaikan pesan-pesan keagamaan tidak mesti harus di majelis, di sebuah pengajian, dan di tempat yang bercorak keagamaan. Namun berdakwah pun bisa disampaikan di kantor-kantor negeri dan swasta di sekolah kepada para siswa maupun lembaga pemasyarakatan dengan menggunakan berbagai strategi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

SMPN 2 Banjarmasin memiliki jumlah warga sekolah yang cukup banyak yakni dengan jumlah keseluruhan 755 siswa dengan mayoritas beragama Islam sebanyak 719 siswa, Protestan 33 siswa, Katolik 2 siswa dan yang beraga Budha 1 siswa. Serta memiliki fasilitas ruang belajar yang cukup, khususnya fasilitas keagamaan seperti musholla.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Banjarmasin mengenai strategi dakwah da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan sudah cukup memberikan pemahaman kepada siswa, teknik penyampaianya pun dengan menggunakan berbagai macam strategi.

Kegiatan keagamaan rutin mengawali hari belajar setiap hari di sekolah yakni membaca Juz 'Amma bersama di kelas sangat memberikan dampak positif bagi siswa, karena strategi kegiatan tersebut dengan menggunakan strategi terpimpin. Artinya, salah satu siswa diberikan bimbingan & kesempatan dalam memimpin membaca surah secara bergiliran dalam kegiatan tersebut yang kemudian diikuti seluruh siswa yang lainnya hingga akhir surah dengan membacakan artinya, sedangkan siswa yang lainnya meperhatikan arti tersebut.

Strategi yang dilaksanakan semacam ini memeberikan dampak yang sangat baik pada diri siswa, disamping melatih mahir membaca Al-Quran, secara tidak terasa mereka sudah mengulang-ulang membacanya dan tidak sedikit yang sudah menghafalkan surah yang ada pada juz 'Amma tersebut, sekalipun masih perlu bimbingan di kemudian hari oleh guru Pend. Al Qur'an dari segi makhraj dan tajwidnya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, guru agama Islam tidak hanya dengan ceramah atau penjelasan satu arah saja yang terkadang membuat siswa bosan (artinya guru mendominasi sehingga siswa tidak ada kesempatan untuk bertanya atau lainnya), namun guru pengajar Agama Islam juga menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran seperti: penjelasan dengan menggunakan media audio visual (LCD) yang menayangkan video tentang keagamaan, bantuan mic agar suara guru terdengar jelas oleh siswa, bahkan setelah guru selesai menjelaskan siswa diberikan tugas individu maupun kelompok kemudian berdiskusi dengan cara yang menarik. Sedangkan pembelajaran Pend. Al Qur'an guru juga menggunakan strategi yang sama yakni menggunakan audio visual LCD menayangkan video serta gambar bergerak dalam pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan sebagainya. Strategi yang lain juga digunakan oleh guru, yakni kepingan-kepingan huruf hijaiyah yang disusun oleh siswa secara berkelompok dengan menggunakan ketepatan dan kecepatan yang dikemas dalam bentuk permainan, sehingga dapat mempermudah siswa dalam mengenali huruf-huruf hijaiyah dan menghubungkan ayat-ayat Al Qur'an.

Kegiatan Jum'at Taqwa pada hari Jum'at pagi ternyata membawa nuansa baru bagi siswa di SMP Negeri 2 Banjarmasin, hal tersebut dikarenakan kegiatan di sekolah ini sudah aktif lebih awal dalam melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa dan menjadi sekolah percontohan berbudi pekerti se-Kalimantan Selatan. Kegiatan dilaksanakan setiap hari juma'at pagi sehingga dalam sebulan ada empat atau lima kali kegiatan yang berisikan membaca surah Yasin bersama, membaca Asmaul Husna, Tausiah Agama dan yang tidak kalah pentingnya adanya aksi

sosial kemasyarakatan, untuk saudara asuh, lingkungan sekitar dan panti asuhan. Kedua strategi yang digunakan oleh guru Agama sebagai pemangku Da'i di lingkungan sekolah sangat menarik, antara lain ketika kegiatan membaca surah Yasin dan Asmaul Husna, guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk langsung memimpin kegiatan keagamaan. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan ini memberikan pejaran yang berarti bagi pribadi siswa tersebut yang dapat mematangkan mental siswa sebagai pemimpin ummat di masa depan, siswa juga merasa bangga dan terkesan atas tanggung jawab untuk memimpin yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan sukses.

Terkait dengan strategi da'i yang disampaikan dalam kegiatan jum'at taqwa yang digelar setiap 1 bulan sekali dalam bentuk ceramah, juga terdapat berbagai strategi yang dilakukan, menggunakan metode ceramah Mau'idzah Hasanah dan Mujadalah adanya dialog interaktif da'i dan mad'u. Berdasarkan hasil yang didapatkan di lapangan, antusias dan semangat siswa dalam merespon setiap strategi dakwah yang dilakukan sangat berbeda, yakni siswa lebih menyukai dan semangat dengan strategi yang menarik.

Peringatan hari besar islam kegiatannya sudah berjalan secara terkoordinir dengan baik, karena sudah termasuk dalam program tahunan. Keberhasilan kegiatan peringatan hari-hari besar agama Islam di sekolah banyak ditentukan oleh peran aktif guru-guru agama Islam yang ada di sekolah tersebut selain dukungan dari Kepala Sekolah dan dewan guru. Satu hal yang perlu dikembangkan oleh sekolah-sekolah lain adalah bimbingan guru kepada para siswanya dalam menjalankan tugas berperan berperan secara langsung pada

kegiatan keagamaan tersebut, siswa berperan sebagai MC, bertugas melantunkan ayat suci Al Qur'an, serta sambutan panitia. Hal tersebut sangat memberikan kesan yang mendalam bagi siswa dan dapat dijadikan sebuah pembelajaran dari pengalaman untuk masa depannya.

Faktor-faktor yang menjadi kendala pada kegiatan keagamaan di SMPN 2 Banjarmasin juga dapat menentukan berhasil tidaknya dakwah yang dilaksanakan oleh da'i tersebut.

Faktor yang menjadi kendala pada kegiatan keagamaan adalah kemampuan seorang da'i menggunakan strategi dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan kepada mad'u nya. Da'i harus pandai membaca situasi dan kondisi serta keadaan mad'u nya, sehingga da'i harus siap menghadapi dengan berbagai macam strategi yang tepat sasaran dengan apa yang disukai mad'u dalam menyampaikan pesan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan dapat dipahami siswa.

Faktor situasi dan kondisi mad'u, faktor alam, serta faktor lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa juga dapat menjadi kendala dalam penyampaian pesan dakwah yang baik. Faktor lingkungan baik dari sekitar sekolah maupun di kawasan tempat tinggal siswa, yang terkadang dapat mempengaruhi pemikiran serta pemahaman siswa terhadap keagamaan yang dapat menjadi kendala. Dengan semakin pesatnya budaya masyarakat banjarmasin khususnya baik dari dalam maupun luar sangat mempengaruhi siswa, antara budaya sekolah dengan budaya

luar yakni lingkungan tempat tinggal terkadang ada yang tidak sesuai dengan sebenarnya.

Penyajian data yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa SMPN 2 Banjarmasin telah aktif melaksanakan 5 kegiatan keagamaan, yakni Membaca Juz 'amma di pagi hari, belajar mengajar mata pelajaran PAI dan BTA, kegiatan Jum'at Taqwa membaca Yasin dan Asmaul Husna, Ceramah Agama, dan Peringatan Hari Besar Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan dan kemudian dianalisis dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. SMPN 2 Banjarmasin mempunyai beberapa bentuk kegiatan keagamaan sebagai berikut:
 - a. Terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran (intrakurikuler), seperti: pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis Al Qur'an di kelas selama 2 x pertemuan dalam seminggu, yang langsung dibimbing oleh guru mata pelajaran PAI dan BTA
 - b. Bentuk kegiatan keagamaan di luar kurikulum pembelajaran (ekstrakurikuler), seperti:
 - 1) Membaca Juz 'Amma dilaksanakan di dalam kelas setiap pagi sebelum belajar dimulai
 - 2) Jum'at Taqwa membaca QS. Yasin dan Asmaul Husna oleh siswa, dilaksanakan di lapangan setiap minggunya pada pagi hari Jum'at
 - 3) Ceramah Agama oleh da'i yang didatangkan langsung dari luar, di lapangan 1 x sebulan pada pagi Jum'at
 - 4) Peringatan Hari Besar Islam oleh da'i yang didatangkan langsung

dari luar, dilaksanakan di lapangan setiap peringatan hari besar islam.

2. Strategi dakwah yang digunakan da'i dalam kegiatan keagamaan di SMPN 2 Banjarmasin sangat menarik, strategi dakwah dalam kegiatan tersebut adalah:
 - a. Pembelajaran PAI dan BTA menggunakan strategi pembelajaran keagamaan di kelas, yakni melalui media LCD yang menayangkan video serta gambar bergerak yang bersuara sehingga dapat menarik perhatian siswa dan strategi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan.
 - b. Membaca Juz 'Amma dan QS. Yasin serta Asmaul Husna menggunakan strategi terpimpin yang diberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk membimbing dalam memimpin membaca Juz' Amma, QS Yasin dan Asmaul Husna.
 - c. Ceramah agama menggunakan strategi ceramah melantunkan lagu islami, senandung islam, serta melalui seni madihin.
 - d. Peringatan Hari Besar Islam menggunakan strategi ceramah melantunkan lagu islami, senandung islam, serta melalui seni madihin.
3. Faktor yang menjadi kendala dalam keberhasilan dakwah adalah:
 - a. Faktor kemampuan da'i dalam menyampaikan dakwah kepada siswa
 - b. Faktor alam yang dapat terjadi secara tiba-tiba
 - c. Faktor situasi dan kondisi mad'u dalam menerima pesan dari da'i untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

B. Saran-saran

1. Guru pengajar Pendidikan Agama Islam khususnya, agar dapat terus mengupayakan penggunaan pendekatan dengan strategi dakwah yang dapat menyentuh hati mad'u melalui materi pembelajaran dari hati ke hati, seperti siraman rohani penyadaran diri tentang kematian serta berbakti kepada kedua orang tua baik di dalam ruang kelas maupun di lapangan, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa.
2. Kepada peneliti berikutnya, sebagai bahan perbandingan dan dapat lebih memperdalam kajian yang berhubungan dengan strategi dakwah pada kegiatan keagamaan di sekolah yang lebih fokus meneliti materi dakwahnya, sehingga diharapkan dapat mempertajam pembahasan skripsi ini.
3. Program kegiatan keagamaan per semester agar lebih di pertajam dan di tampilkan di papan yang dapat dilihat oleh warga sekolah, hal ini untuk mempermudah dan memperlancar jalannya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Arfina, Eka Yani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Tiga Dua Surabaya.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada, 2004.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bambang M, Drs, Munir, Drs.M. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Jakarta: Difa Punlisher, 1973
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah Per-Kata*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al Qu'an, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984.
- _____, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Echols, John M, Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- F. Hugo, Reading, *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Hamalik, Dr. Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990.
- Hasanuddin, A. H, *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1988.
- Hasanuddin, Drs.H. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hasibuan, J.J, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Helmi, Masdar, H, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh*, Semarang: Toha Putra, 1970.

- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan*, Surabaya: Indah, 1993.
- Madjied, Busyairi, *Konsep Pendidikan*, Semarang: Remaja Al-Amin Press, 1997.
- Masy'ari, Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhaemin Abda, Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1997.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, M, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muri'ah, Siti, *Metedologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Patoni, Uwes, Ayat-Ayat Al Qur'an Perspektif Ilmu Komunikasi. Posted by Ikada Bandung a 12:14 A.M.O. Comments., <http://Ikada.Bandung.blogspot.com>.
- Qahthani, -al, Said bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- _____, *Menjadi Dai Yang Sukses*, Jakarta Timur: Qisthi Press, 2005.
- Rafi'udin, Djaliel, Maman Abdul, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Sani, Mukhyar, BA, *Pedoman Dasar Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1996.
- Siddiq, Syamsuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: Alma'rif, 1983.
- Sugito, Bambang, *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, Solo: Aneka, 1984
- Syukri, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983

Tasmaran, Toto, Drs.H, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Lokasi (Data Sekunder)

1. Kapan berdirinya SMPN 2 Banjarmasin ini ?
2. Berapa luas kawasan SMPN 2 Banjarmasin ini ?
3. Berapa jumlah keseluruhan guru dan tata usaha, serta siswa yang beragama Islam di SMPN 2 Banjarmasin ini ?
4. Adakah struktur sekolah di SMPN 2 Banjarmasin ini ?
5. Berapa jumlah keseluruhan sarana belajar yang ada di SMPN 2 Banjarmasin ini ?
6. Apakah ada musholla/mesjid sebagai penunjang kegiatan keagamaan di SMPN 2 Banjarmasin ini ?

B. Data Primer

1. Sejak kapan dimulai kegiatan keagamaan di sekolah ini ?
2. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini ?
3. Apakah di sini juga dilaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa ?
4. Kapan saja kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan, dan dimana tempatnya?
5. Bagaimana proses kegiatan keagamaan tersebut ?
6. Apakah kegiatan keagamaan tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa ?
7. Siapa yang mengkoordinir setiap kegiatan tersebut ?
8. Siapa yang memimpin setiap kegiatan keagamaan tersebut, apakah guru/siswanya ?
9. Apakah kegiatan Jum'at Taqwa dihadiri juga oleh dewan guru ?
10. Apa saja rangkaian kegiatan Jum'at Taqwa tersebut ?
11. Siapa yang biasanya yang memberikan tausiah, apakah da'i dari luar sekolah/guru agama ?
12. Kegiatan apa saja yang rutin harian, mingguan, bulanan serta tahunan selain kegiatan Jum'at Taqwa ?
Hari ini apakah ada dilaksanakan sholat berjama'ah ?
13. Bagaimana tanggapan saudara terhadap pola strategi dakwah yang disampaikan oleh da'i, apakah tausiahnya selalu menarik ?
14. Apa saja faktor yang berperan dan berpengaruh dalam keberhasilan dakwah di sekolah ini ?
15. Adakah sekolah memiliki papan pengumuman setiap kegiatan keagamaan untuk diketahui siswa, dan apa saja isinya ?

16. Adakah struktur kepengurusan dari sekolah yang menangani khusus kegiatan keagamaan ?
17. Apakah OSIS berperan aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut ? kalau berperan bagaimana bentuk perannya ?
18. Apakah siswa merasa ada perubahan dalam diri setelah mengikuti beberapa kegiatan keagamaan ?
 - kalau ada, apa saja perilaku positif ?
 - kalau tidak, mengapa ? apakah ada kendala dalam penyampaian pesan-pesan dakwah tersebut ?
19. Bagaimana pengaruh dari kegiatan keagamaan terhadap diri saudara, dalam segi pengalaman agama, penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari ?
20. Apakah fasilitas keagamaan di sekolah seperti sudah memadai ? misalnya mushollah, fasilitas kegiatan Jum'at Taqwa serta kegiatan yang lainnya. Seperti sondersistem, Yasin untuk Jum'at Taqwa dan Juz 'Amma dalam kelas.